

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DENGAN  
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUB  
POKOK BAHASAN JAJARGENJANG DAN BELAH KETUPAT  
DI KELAS VII SMP BINA BANGSA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 047 PMT	No. REG : T-2010/PMT/047 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

NURUS SHOBAHAH  
NIM : D04206030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN TADRIS PENDIDIKAN MATEMATIKA  
AGUSTUS 2010

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NURUS SHOBAHAH

NIM : D04206030

Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DENGAN  
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
(CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA SUB POKOK BAHASAN JAJARGENJANG DAN BELAH  
KETUPAT DI KELAS VII SMP BINA BANGSA SURABAYA

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Agustus 2010

Pembimbing,



**Maunah Setyawati, M.Si**  
**NIP. 197411042008012008**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurus Shobahah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.  
Surabaya, 25 Agustus 2010  
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Nur Hamim, M.Ag  
NIP. 199203121991031002

Ketua,

Maunah Setyawati, M.Si  
NIP. 197411042008012008

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M.Si  
NIP. 198111182009121003

Penguji 1,

Drs. Abdullah Sani, M.Pd  
NIP. 195711031987031005

Penguji II,

Drs. H. A. Saerozi, M.Pd.  
NIP. 196405021988031003

## ABSTRAK

Nurus Shobahah, NIM. D04206030, 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan Jajargenjang dan Belah ketupat di Kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang geometri khususnya pada bangun datar jajargenjang dan belah ketupat serta kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya hasil belajar matematika melatarbelakangi perlunya diadakan penelitian tindakan kelas di SMP Bina Bangsa Surabaya. Pembelajaran berpusat pada siswa memunculkan berbagai model pembelajaran agar diperoleh pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Tidak terkecuali matematika yang pada dasarnya merupakan ilmu abstrak, dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tidak terlalu banyak menunggu sajian guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, keterampilan kooperatif siswa, respon siswa terhadap pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya yang terdiri dari 24 siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tindakan siklus I dan siklus II dilaksanakan tanggal 19 Mei sampai 5 Juni 2010. Kriteria keberhasilan penelitian ditandai dengan nilai ketuntasan belajar individu minimal 60% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan CTL yang dalam pelaksanaannya dibantu dengan alat peraga jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kesiapan intelektual anak dalam belajar dapat membawa hasil yang diharapkan (dalam hal ini berhasil mencapai persentase ketuntasan 79,17%). Selain itu diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa semua rata-rata aspek memiliki kategori sangat baik (dengan persentase 3,65%), hasil aktivitas aktif (dengan persentase 66,99%) siswa lebih besar daripada aktivitas pasif (dengan persentase 33,01%), hasil keterampilan kooperatif yang paling sering dilakukan siswa adalah pada saat mengambil giliran dan berbagi tugas dengan persentase sebesar 29,37%. Adapun respon siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual (CTL) mendapat respon positif untuk tiap aspek yang menjawab senang dan ya lebih dari 65%.

Kata kunci: kooperatif tipe STAD, pendekatan kontekstual (CTL), hasil belajar

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan Jajargenjang dan Belah ketupat di Kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya*" ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan segenap sahabat beliau yang setia.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak yang penulis alami, namun akhirnya semua itu dapat terlewati karena bantuan dan dukungan yang penulis peroleh dari banyak pihak. Seiring dengan itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Yaitu:

1. Bapak Dr. H. Nur Hamim, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, beserta staf-stafnya.
2. Bapak Drs. A. Saepul Hamdani, M.Pd. selaku ketua Jurusan Prodi Matematika
3. Ibu Maunah Setyawati, M. Si selaku dosen pembimbing yang banyak mengarahkan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. H. Ahmad Muji selaku Kepala SMP Bina Bangsa Surabaya atas diperkenannya penulis untuk melaksanakan penelitian dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Siti Sofiyah Saadah, S.Pd selaku guru bidang studi matematika, yang telah mencurahkan tenaga, meluangkan waktu dalam proses penelitian ini.
6. Siswa-siswi SMP Bina Bangsa Surabaya yang menyambut penulis dengan penuh antusias dan ikut berpartisipasi dalam proses penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Matematika yang telah mengajar selama penulis menyelesaikan program S-1. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Kedua orang tuaku yang telah mencurahkan seluruh do'a, dukungan serta bantuannya dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Atas segenap bantuan dan dukungan anda semua penulis ucapkan banyak terimakasih, dan penulis hanya bisa berdo'a semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada penulis mendapat ridho serta balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT, penguasa alam seisinya. Amin.

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Operasional Variabel .....	11
F. Asumsi .....	13
G. Batasan Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Teori yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif .....	16
B. Model Pembelajaran Kooperatif ( <i>cooperative learning</i> ) .....	22
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	22
2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif ( <i>cooperative learning</i> ) .....	23

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif .....	27
4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	29
5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif .....	30
6. Keterampilan Kooperatif .....	32
C. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) .....	35
D. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	42
1. Asas-asas dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL) .....	44
2. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas.....	51
3. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional .....	52
E. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual.....	54
F. Tinjauan tentang Hasil Belajar .....	57
1. Pengertian Belajar.....	57
2. Pengertian Hasil Belajar .....	59
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	60
G. Belajar Tuntas .....	69
H. Aktivitas Siswa .....	70
I. Kemampuan Guru .....	72
J. Tinjauan Materi Tentang Jajargenjang dan Belah ketupat.....	74
1. Pengertian Jajargenjang .....	74
2. Sifat-sifat Jajargenjang .....	74
3. Keliling Jajargenjang .....	74
4. Luas Jajargenjang .....	75
5. Pengertian Belah ketupat .....	76
6. Sifat-sifat Belah ketupat .....	76
7. Keliling Belah ketupat .....	76
8. Luas Belah ketupat .....	77



**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	78
B. Populasi dan Sampel .....	79
C. Setting Penelitian .....	79
D. Rancangan Penelitian .....	80
E. Prosedur Penelitian .....	81
F. Perangkat Pembelajaran .....	90
G. Instrumen Penelitian .....	91
H. Metode Pengumpulan Data .....	95
I. Metode Analisis Data .....	96

**BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas .....	100
B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas .....	145

**BAB V: PEMBAHAAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN**

A. Pembahasan .....	159
B. Diskusi Hasil penelitian .....	168

**BAB VI: PENUTUP**

A. Simpulan .....	170
B. Saran .....	171

DAFTAR PUSTAKA .....	173
----------------------	-----

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> .....	39
2.2 Perhitungan Skor Perkembangan .....	40
2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok .....	41
2.4 Perbedaan <i>CTL</i> dengan Pembelajaran Konvensional .....	52
4.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	100
4.2 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran ..	145
4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa .....	150
4.4 Hasil Pengamatan Keterampilan Kooperatif Siswa .....	151
4.5 Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran .....	153
4.6 Hasil Belajar Siswa Pada Post Test Siklus I .....	155
4.7 Hasil Belajar Siswa Pada Post Test Siklus II .....	156
4.8 Hasil Post Test Siklus I dan Siklus II .....	157

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Skema Perencanaan Penelitian .....	82

**BAB I**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban manusia. Kemajuan peradaban manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan penerapan matematika oleh kelompok manusia itu sendiri. Dengan kata lain, suatu bangsa yang masyarakatnya menguasai matematika dengan baik akan mampu bersaing dengan bangsa lain. Matematika memiliki peranan besar sebagai alat latihan otak agar dapat berpikir logis, analitis dan sistematis sehingga mampu membawa seseorang, masyarakat ataupun suatu bangsa menuju keberhasilan.

Menurut Nisbet yang dikutip oleh Erman Suherman, dkk. bahwa tidak ada cara belajar dan cara mengajar yang paling baik. Orang-orang berbeda dalam kemampuan intelektual, sikap dan kepribadian sehingga mereka mengadopsi pendekatan-pendekatan yang karakteristiknya berbeda untuk belajar. Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini proses pembelajaran matematika di kelas masih menganut aliran konvensional dimana guru menjadi pusat dari proses pembelajaran di kelas tersebut (*teacher centre*).<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan lebih banyak menunggu sajian guru.

---

<sup>1</sup>Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi)*, (Bandung: JICA IMSTEP, 2003), h.74

Menurut Rustiyah (dalam Suryosubroto, 2009) pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif, yaitu membelajarkan siswa secara aktif, mempergunakan banyak metode mengajar (variasi metode), mempertimbangan perbedaan individual siswa, mampu menciptakan situasi yang demokratis di sekolah, menghubungkan mata pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat menyelidiki, mengamati sendiri, belajar sendiri dan mencari pemecahan masalah sendiri.<sup>2</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menganut azas otonomi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.<sup>3</sup> Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan sekolah tersebut.

Proses belajar mengajar yang diterapkan KTSP harus terjadi interaksi antara semua elemen pendidikan, mengoptimalkan seluruh indera dan emosi sehingga siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar termasuk dalam belajar matematika. Dalam mempelajari konsep matematika yang abstrak, siswa

---

<sup>2</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.12

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.10

harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman atau aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah siswa melakukan simulasi atau peragaan konsep. Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapat/idenya baik secara individu maupun dalam bentuk diskusi kelompok.

R.Soedjadi mengatakan bahwa tidak ada definisi tunggal tentang matematika yang telah disepakati. Meski demikian, matematika memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah : memiliki objek kajian yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten dalam sistemnya.<sup>4</sup>

Seorang guru dalam mengajarkan konsep matematika harus berusaha untuk mengurangi sifat abstrak dari obyek matematika itu sehingga memudahkan siswa menangkap pelajaran matematika baik di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian seorang guru matematika harus mengusahakan agar "fakta", "konsep", "operasi" atau "prinsip" dalam matematika terlihat konkret sesuai dengan perkembangan penalaran siswanya. Semakin tinggi jenjang sekolahnya, semakin besar atau banyak sifat abstraknya.<sup>5</sup> Jadi pembelajaran tetap diarahkan kepada pencapaian

---

<sup>4</sup> R.Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 1998/1999), h.10

<sup>5</sup> Ibid., h.38-39

kemampuan berfikir abstrak para siswa. Suasana belajar mengajar juga dirubah dari pengalaman guru ke pengalaman siswa, dari guru aktif ke siswa aktif.

Guru menempatkan anak pada pusat kegiatan belajar mengajar, berusaha membantu dan mendorong anak untuk belajar, bagaimana menyusun pertanyaan, bagaimana membicarakan, dan menemukan jawaban persoalan. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dua hal penting dalam mengajar matematika yaitu sifat matematika yang abstrak dan sifat siswa sebagai makhluk sosial.

Guru dituntut menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pelajaran. Kemudian materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menerapkan langsung dalam kehidupan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Sedangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan materi pelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Model pembelajaran kooperatif dengan metode pendekatan kontekstual dapat melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik saja tetapi juga meningkatkan



keterampilan dalam kerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Karena manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menghilangkan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Dengan bimbingan seorang guru siswa bekerja sama untuk menemukan sebuah konsep matematika yang dipelajari. Dengan demikian konsep matematika yang diperoleh siswa dapat tersimpan lebih lama dalam otak/pikiran mereka dan siswa diharapkan mampu menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata (kontekstual).

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Peningkatan belajar terjadi tidak bergantung pada usia siswa, mata pelajaran dan aktivitas belajar. Tugas-tugas belajar yang kompleks seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan strategi-strategi kooperatif. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif daripada mereka bekerja secara kompetitif atau secara individual.<sup>6</sup>

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, yaitu *Think-Pair-Share* (TPS), *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Numbered Head Together* (NHT), *Investivigasi Kelompok* (IK), *Team Assisted Individualization* (TAI),

---

<sup>6</sup> Muslimin Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h.16-17.

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan *Teams Games Tournament (TGT)*. Peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai tujuan akademik sederhana, mempunyai struktur tim kelompok belajar heterogen 4-5 orang anggota, menggunakan lembar kegiatan dan siswa dapat saling membantu untuk menuntaskan materi. Selain model dan strategi pembelajaran, pendekatan juga mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat mengefektifkan proses pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual juga merupakan strategi belajar yang berpusat pada siswa, yaitu strategi belajar yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang ada di dalam benak mereka dan mencoba membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SMP Bina Bangsa Surabaya ternyata proses belajar mengajar masih sering berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar di kelas. Peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Diharapkan dengan model pembelajaran ini siswa SMP Bina Bangsa Surabaya lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar siswa maupun siswa dengan guru.

Salah satu materi yang selama ini dianggap sulit untuk dipahami dan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dipelajari oleh siswa adalah materi tentang geometri. Pada kelas VII semester II terdapat banyak materi yang berhubungan dengan geometri. Salah satunya yaitu materi tentang bangun datar segiempat. Peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode pendekatan kontekstual dalam mempelajari bangun datar segiempat khususnya pada sub materi pokok jajargenjang dan belah ketupat. Sub materi ini diambil dengan pertimbangan bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai permasalahan yang membutuhkan konsep jajargenjang dan belah ketupat. Contoh permasalahan tersebut antara lain: pembuatan pagar untuk pekarangan rumah yang berbentuk jajargenjang, memotong tempe dengan bentuk jajargenjang, membuat ketupat dari pita plastik, dan sebagainya. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, siswa juga dapat berlatih mengemukakan pendapat/ide tentang materi yang sedang dipelajarinya di kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUB POKOK BAHASAN JAJARGENJANG DAN BELAH KETUPAT DI KELAS VII SMP BINA BANGSA SURABAYA.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya?

3. Bagaimana keterampilan kooperatif siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya?
4. Bagaimana respon siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya?
5. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya.

3. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya.
4. Mendeskripsikan respon siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya.
5. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di SMP Bina Bangsa Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan konsep matematika pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di kelas.
2. Memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.
3. Meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. Menumbuhkan sikap tenggang rasa, kerjasama antar kelompok dan menghormati pendapat orang lain.
6. Sebagai masukan bagi para peneliti lain dalam mengadakan penelitian yang relevan.

### E. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian, terdapat beberapa istilah dan variabel yang perlu diberi batasan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan atau memahami pelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>7</sup>
2. Tipe STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, pemberian kuis, dan penghargaan kelompok.<sup>8</sup>
3. Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

---

<sup>7</sup> Etin Sholihatin, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.4

<sup>8</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.52

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>9</sup>

4. Pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.
5. Aktivitas siswa adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.
6. Ketuntasan belajar siswa yang dimaksud adalah ketuntasan berdasarkan pada digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kurikulum 2004.
7. Respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual yang telah diterapkan oleh guru di akhir pembelajaran.
8. Hasil belajar siswa adalah skor yang dicapai siswa secara individu dari tes hasil belajar yang diberikan guru kepada siswa setelah melalui proses pembelajaran matematika pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat.
9. Keterampilan kooperatif selama kegiatan kelompok adalah sejumlah keterampilan sosial siswa selama kegiatan kelompok yang meliputi: menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan berbagi tugas,

---

<sup>9</sup> *Panduan lengkap KTSP*, (Yogyakarta: Tim pustaka yustisia, 2008), h.161



mendengarkan secara aktif, membuat ringkasan, menafsirkan dan mengajukan pertanyaan.

## **F. Asumsi**

Dalam penelitian ini diasumsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri karena selama tes berlangsung, guru selalu mengawasi jalannya tes dengan ketat.
2. Siswa mengisi angket respon siswa sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya karena sudah diberitahukan pada siswa bahwa apapun isian angket yang diberikan tidak berpengaruh pada nilai.
3. Pengamat mengisi lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dan keterampilan kooperatif siswa sesuai dengan yang diamati karena sebelumnya sudah diberitahukan kepada pengamat untuk mengisi lembar observasi sesuai dengan kejadian yang diamati.

## **G. Batasan Penelitian**

Agar tidak terjadi salah persepsi dan mengingat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan.

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya tahun ajaran 2009-2010.

2. Materi pelajaran terbatas pada pada luas dan keliling sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat.
3. Pengamatan terhadap aktivitas siswa hanya dilakukan pada dua kelompok.
4. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berhenti, jika ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai

berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi dan keterbatasan masalah.

**BAB II** : Kajian teori, bab ini merupakan bagian kedua dari penulisan skripsi yang berisi tentang: pembahasan mengenai teori yang melandasi pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe STAD, pendekatan CTL, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan CTL, pembahasan mengenai hasil belajar, belajar tuntas, aktivitas siswa, kemampuan guru, dan tinjauan materi tentang jajargenjang dan belah ketupat.

**BAB III : Metode penelitian, bab ini merupakan bagian ketiga dari penulisan skripsi yang berisi tentang: jenis penelitian, populasi dan sampel, setting penelitian, rancangan penelitian, prosedur penelitian, perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.**

**BAB IV : Pada bab ini akan dipaparkan mengenai deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dan data hasil penelitian tindakan kelas.**

**BAB V : Pembahasan dan diskusi hasil penelitian**

**BAB VI : Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran**

## BAB II

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Dari pernyataan inilah ide pembelajaran kooperatif itu dikembangkan.<sup>1</sup> Teori yang mendukung pembelajaran kooperatif ialah teori Piaget, teori Vygotsky, teori Jhon Dewey dan Herbert Thelan, teori Konstruktivisme dan teori Motivasi.

##### 1. Teori Piaget

Menurut Nur, Piaget menjelaskan tentang perubahan perkembangan dengan mengasumsikan bahwa anak merupakan suatu organisme aktif. Perkembangan sebagian besar ditentukan oleh interaksi anak dengan lingkungannya. Dalam teori perkembangan Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang menempatkan anak secara aktif menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajarinya melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka. Inilah yang disebut dengan konstruktivisme. Implikasi konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran adalah (a) memusatkan perhatian kepada proses berpikir atau

---

<sup>1</sup> Muslimin Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h.12.

proses mental siswa, bukan kepada kebenaran jawaban siswa, (b) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, dan (c) memaklumi adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan kognitif siswa. Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa aktif membangun pengetahuan sendiri.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Piaget, menggunakan intelegensi seseorang berarti menjalankan semangat mengkritik. Tetapi semacam ini hanya dapat dikembangkan dalam situasi kelompok dimana saling “memberi dan menerima” diantara teman. Kelompok kecil siswa yang disatukan melalui adanya minat bersama dalam menjalankan kegiatan tertentu, seharusnya menjadi ciri utama belajar di kelas. Melalui interaksi dengan teman, siswa betul-betul memperoleh kecakapan melihat masalah dari pandangan-pandangan lain. Dengan jalan bertukar pandangan dengan teman-temannya, siswa dapat belajar memahami bagaimana cara berpikir teman mereka.<sup>3</sup>

## 2. Teori Vygotsky

Vygotsky lebih menekankan akan adanya pengaruh interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan seseorang. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa (guru) dan teman sebaya yang

---

<sup>2</sup>Muflik, “Penerapan Metode Kooperatif TPS terhadap Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Statistik di Kelas II Mts. Bahrul Ulum Blawi,” (skripsi sarjana tidak diterbitkan, FKIP UNISDA Lamongan, 2003), h.20-21.

<sup>3</sup> Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, Munadir, (Jakarta: PAU-UT dan CV.Rajawali Press, 1991), h.352.

lebih mampu.<sup>4</sup> Pada pembelajaran kooperatif, siswa belajar dengan teman sebaya mereka. Siswa dapat belajar memahami bagaimana cara berpikir teman mereka. Guru atau teman sebaya yang lebih mampu menuntun anak untuk beraktivitas. Kemudian mereka saling berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah dan guru mengoreksi serta membimbing anak bila mengalami kesulitan. Akhirnya guru menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak untuk memahami dan mendalami konsep-konsep yang telah menyelesaikannya dengan dibantu teman sebaya mereka atau guru. Vygotsky percaya bahwa pemecahan masalah akan dapat diselesaikan, bila anak bekerja dalam kelompok kooperatif khususnya heterogen.<sup>5</sup>

### 3. Teori Jhon Dewey, Herbert Thelan, dan Kelas Demokratis

John Dewey menetapkan sebuah konsep pendidikan yang menyatakan bahwa kelas seharusnya berfungsi sebagai tempat untuk belajar tentang kehidupan nyata. Siswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi kenyataan dalam masyarakat. Dalam masyarakat, berbagai macam manusia dengan kemampuan yang berbeda saling berinteraksi, bersaing, dan bekerja sama. Menurut Dewey, guru harus menciptakan lingkungan belajar dengan interaksi sosial yang dicirikan dengan demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab

---

<sup>4</sup> Muhammad Nur, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: UNESA, 1999), h.3.

<sup>5</sup> Wahyu Widada, *Paradigma Pendidikan Matematika Masa Kini*, Buletin Pendidikan Matematika (1 Maret 2002), h.11.

utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial penting yang muncul pada hari itu. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar demokrasi melalui interaksi hari ke hari satu sama lain.

Setelah Dewey, Herbert Thelan juga dari Universitas Chicago mengembangkan prosedur dalam membantu siswa bekerja dalam kelompok. Thelan berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan tempat belajar (miniatur) demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Menurut Dewey dan Thelan sekolah merupakan tempat digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengembangkan tingkah laku demokrasi. Cara untuk mencapai tujuan pendidikan menurut mereka adalah menstrukturkan kelas dan aktivitas belajar siswa sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>6</sup>

#### 4. Teori Konstruktivis

Revolusi konstruktivistik memiliki pengaruh yang kuat dalam sejarah pendidikan. Perkembangan konstruktivistik lahir dari gagasan Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (*dissequilibrium*). Piaget dan Vygotsky juga menekankan

---

<sup>6</sup> Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, h.12-13.



pentingnya lingkungan sosial dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.<sup>7</sup>

Salah satu prinsip dari psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pemikiran mereka sendiri.<sup>8</sup> Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

## 5. Teori Motivasi

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi merupakan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi tersebut berasal dari kekuatan mental, kebutuhan, dan interaksi.<sup>9</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat motivasi belajar, yaitu motivasi yang ditetapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak

---

<sup>7</sup> H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.117

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.115

<sup>9</sup> Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h.80.

dalam diri siswa sehingga menimbulkan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar.

Ada sejumlah tokoh yang meneliti motivasi belajar, salah satunya adalah Hewitt. Hewitt (1968) mengemukakan bahwa “*attentional set*” merupakan dasar mengembangkan motivasi bersifat sosial, artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak lain dan dengan guru, siswa mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan serta ingin mendapatkan harga dirinya di kawan sekelasnya. Dengan *reinforcement*, yakni penghargaan atas keberhasilan, motivasi itu dapat dipupuk. Siswa perlu diberitahukan tentang hasil pekerjaannya, sehingga siswa dapat menilai keberhasilan dan kegagalannya. Akhirnya siswa itu harus meningkatkan belajarnya dan adanya rasa puas atas keberhasilannya menurut standart yang ditentukannya sendiri.<sup>10</sup>

Guru yang berhasil membuat siswa merasa senang dan membuat mereka merasa diterima dan dihormati sebagai individu, lebih besar peluangnya untuk membantu mereka menjadi bersemangat untuk belajar. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan menekankan kooperatif daripada kompetitif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan agar siswa dapat mengembangkan citra diri.

---

<sup>10</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.181.



## B. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan cara tertentu, sehingga siswa merasa tertarik dan tidak membosankan. Muhammad Nur berpendapat, bahwa "model pembelajaran menunjukkan suatu pendekatan kontekstual pembelajaran tertentu meliputi tujuan sintaks, lingkungan, dan sistem pengolahan".<sup>11</sup>

Menurut M. Nur, model pembelajaran memiliki empat ciri khusus, yaitu:<sup>12</sup>

(1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Satu model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural, seperti merumuskan masalah, mengemukakan pertanyaan, melakukan riset, berdiskusi dan memperdebatkan temuan, bekerja secara kolaboratif, menciptakan karya seni, dan melakukan presentasi. Keempat ciri tersebut harus ada pada setiap model pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya: University Press UNESA, 1999), h.8.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 9

Berdasarkan pengklasifikasiannya terdapat 4 (empat) model pembelajaran, yaitu: (1) model pembelajaran langsung, (2) model pembelajaran kooperatif, (3) model pembelajaran berdasarkan masalah, dan (4) model pembelajaran diskusi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

## 2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*cooperatif learning*)

*Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>14</sup> Istilah *cooperatif learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.

*Cooperatif learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivistik. *Cooperatif learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.9

<sup>14</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.15.

Menurut Slavin (1985), *cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan *cooperatif learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.<sup>15</sup>

Anita Lie (2000) menyebut *cooperatif learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>16</sup>

*Cooperatif learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin, 1983; Stahl, 1994). Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “*railah yang lebih baik secara bersama-sama*” (Slavin, 1992).

Hasil penelitian Suryadi (1999) pada pembelajaran matematika menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk

---

<sup>15</sup> Ibid., h.12

<sup>16</sup> Ibid., h.16

meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah *cooperatif learning*. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *cooperatif learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Ibrahim, dkk unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "hidup sepenanggungan bersama".
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya

- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh mengenai pembelajaran kooperatif di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan bersama.

Aplikasinya dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

---

<sup>17</sup> Ibrahim Muslimin dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, h.6.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual (CTL). Model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga dalam bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. *Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students* (Michaels, 1997).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif (Hamid Hasan, 1996; Kosasih, 1994). Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

### **3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.



- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.<sup>18</sup>

Berdasarkan kutipan di atas maka suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ditunjukkan dengan adanya pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok kecil tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik, sehingga siswa dengan daya serap terhadap materi yang rendah dapat dibantu oleh temannya yang lebih menguasai. Kelompok-kelompok kecil tersebut harus benar-benar melakukan aktivitas belajar secara kooperatif yang berarti setiap siswa tidak menuntaskan suatu materi dengan belajar secara individu melainkan belajar bersama, saling membantu, dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya.

Keberagaman yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil tersebut tidak hanya dalam aspek akademiknya, akan tetapi juga dalam aspek-aspek lain. Seperti keberagaman jenis kelamin, suku dan budaya. Sedangkan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak ditujukan pada seorang siswa secara individu melainkan kepada suatu kelompok secara keseluruhan.

---

<sup>18</sup>Ibid., h. 6-7

#### 4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yang dirangkum Ibrahim, et.al. (2000), yaitu:<sup>19</sup>

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperatif learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latarbelakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan

---

<sup>19</sup> Ibrahim Muslimin dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, h.7-9

melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

## 5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan.<sup>20</sup> Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a. Siswa tidak perlu menggantungkan pada guru tetapi dapat memperoleh pengetahuan dari siswa lain.
- b. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain.
- d. Dapat membantu memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Merupakan suatu strategi belajar yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial siswa.

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.247-249.

- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dan kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis dan kemauan membantu teman.<sup>21</sup>

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- b. Penilaian yang diberikan didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- c. Memerlukan periode waktu yang panjang untuk keberhasilan pembelajaran ini.
- d. Sulit untuk mencapai keberhasilan dalam bekerja sama dan sulit untuk membangun percaya diri secara bersamaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Dengan adanya beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif yang telah

---

<sup>21</sup> Yuyun Sugiyono, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pendekatan Konstruktivis pada Materi Pokok Segiempat di Kelas VII-C SMPN 1 Saronggi Sumenep*, (Surabaya: UNESA), (skripsi tidak dipublikasikan)

disebutkan di atas, maka diharapkan seorang guru mampu mengelola pembelajaran kooperatif ini agar dapat berjalan dengan baik. Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan guru adalah:<sup>22</sup>

- a. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Pembagian jumlah soal yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
- c. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
- d. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

## 6. Keterampilan Kooperatif

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan perannya hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibantu dengan mengembangkan komunikasi antar anggota

---

<sup>22</sup> <http://www.idonbiu.com/2009/05/model-pembelajaran-cooperative-learning.html>

kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antara anggota kelompok.<sup>23</sup>

Lungren (dalam Ratumanan, 2002) menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir.<sup>24</sup> Keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa antara lain:

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi: menggunakan kesepakatan/ memiliki kesamaan pendapat, menghargai kontribusi (menghargai berarti memperhatikan/ mengenal apa yang dikerjakan/ dijelaskan oleh anggota kelompok)<sup>25</sup>, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong adanya partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menolong tanpa memberi jawaban, menghormati perbedaan individu.

b. Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah

Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan

---

<sup>23</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.45

<sup>24</sup> Ibid., h.46

<sup>25</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, h.47

dengan aktif, bertanya suatu penjelasan yang lebih jauh, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisasikan<sup>26</sup>, memeriksa ketepatan, menerima tanggung jawab, menggunakan kesabaran, tetap tenang/ mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, yang meliputi:

Keterampilan tingkat mahir meliputi: mengelaborasi, memeriksa secara cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan suatu tujuan, berkompromi, menghadapi masalah-masalah khusus.

Dalam penelitian ini keterampilan kooperatif yang akan dilatihkan adalah keterampilan kooperatif tingkat awal dan menengah karena siswa akan diteliti/ diamati merupakan siswa yang sebelumnya pernah diperkenalkan tentang pembelajaran kooperatif. Keterampilan kooperatif tingkat awal dan menengah yang akan diselidiki adalah sebagai berikut:

- 1) menghargai pendapat orang lain
- 2) mengambil giliran dan berbagi tugas
- 3) mendengarkan secara aktif
- 4) membuat ringkasan
- 5) menafsirkan
- 6) mengajukan pertanyaan

---

<sup>26</sup> Ibid., h.48

Alasan peneliti hanya akan meneliti 6 keterampilan kooperatif siswa seperti yang telah disebutkan di atas, karena keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut sering muncul dalam pembelajaran kooperatif dan mudah diamati.

### C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

*Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh seorang ahli yang bernama Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, guru mengacu pada kegiatan yang dilakukan kelompok. Siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan kurang lebih 4-5 orang secara heterogen. Dalam bekerja kelompok, anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya kemudian saling membantu satu sama lain dalam memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dan melakukan diskusi dengan kelompoknya.<sup>27</sup>

Slavin (dalam Nur, 2000:26) menyatakan bahwa, pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi (tinggi, sedang dan rendah), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), serta berasal dari berbagai suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa

---

<sup>27</sup> Ibrahim Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif*, h.20-21.



seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, dan pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.<sup>28</sup>

Sedangkan definisi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota kelompok heterogen yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran masing-masing individu dalam kelompok.<sup>29</sup> Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Pada setiap akhir pembelajaran, siswa diberi kuis kemudian diberi skor dan setiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan didapat berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Kemudian, setiap kelompok yang memiliki rata-rata skor perkembangan tinggi akan menerima penghargaan kelompok.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:<sup>30</sup>

#### 1. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

---

<sup>28</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h.52

<sup>29</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h.52

<sup>30</sup> Trianto, *op.cit.*, h.52-53

(RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya, kuis beserta lembar jawabannya.

## 2. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan, kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang

yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- a. siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran matematika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains matematika dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- b. menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

### 3. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

### 4. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan dengan tujuan menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

### 5. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid., h.54

**Tabel 2.1**  
**Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Ibrahim, dkk. 2000:10)

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### 1. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (dalam Ibrahim, dkk. 2000) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada Tabel 2 berikut ini.<sup>32</sup>

**Tabel 2.2**

**Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.....	5 poin <sup>33</sup>
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal.....	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal.....	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal.....	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal).....	30 poin

### 2. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah

<sup>32</sup> Ibid., h.55

<sup>33</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, h.53

anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 3 berikut ini.<sup>34</sup>

**Tabel 2.3**

**Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

(Ratumanan, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok<sup>35</sup>

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

<sup>34</sup> Ibid., h.56

<sup>35</sup> Ibid.

#### **D. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

“Context” berasal dari kata kerja lain *contexere* yang berarti “mengayam atau merajut jadi satu”. Kata “context” mengacu pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang ada dalam hubungannya dengan diri sendiri. Masing-masing dari kita berada dalam berbagai konteks tersebut, sebagai inisial tetangga, saudara, teman, sekolah, pekerjaan, kebijakan-kebijakan politik dan ekosistem bumi.<sup>36</sup>

Pembelajaran kontekstual pertama kali diajukan pada abad 20 (khususnya di USA) oleh Jhon Dewey yang menyatakan bahwa kurikulum dan metode mengajar terkait dengan pengalaman dan minat siswa. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multi dimensi yang melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan stimulus respon. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, tanggapan).<sup>37</sup>

Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan suatu proses pendidikan holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi

---

<sup>36</sup> Muhammad Nur, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*: Makalah ini disampaikan pada pelatihan TOT guru mata pelajaran SLTP dan Mts dari 6 propinsi (Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo) pada tanggal 20 Juni s.d. 6 Juli 2001 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Wilayah IV Surabaya yang diselenggarakan oleh Direktorat SLTP Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, h.3

<sup>37</sup> Kusri, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*: Makalah untuk pelatihan CTL Mahasiswa Pendidikan Matematika tanggal 10-11 Juli 2003.

pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. Selain itu, CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.<sup>38</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Nurhadi; Yasin, Burhan; Senduk, A. Gerad, 2004).<sup>39</sup>

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”.

---

<sup>38</sup> *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta: Tim Pustaka Yustisia, 2008), h.162.

<sup>39</sup> H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h.137





## 1. Asas-asas dalam Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Asas-asas ini meliputi: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.<sup>40</sup>

### a. Konstruktivisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 118-123.

- 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Asumsi itu yang kemudian melandasi CTL. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

#### b. Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah

mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan materi sendiri yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya.

Berbagai topik dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui proses inkuiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- 5) Membuat kesimpulan

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntut untuk

menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti yang digambarkan di atas, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran CTL. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran;
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar;
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu;

- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; dan
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antarteman, antarkelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk mengajarkannya pada yang lain.

e. *Pemodelan (Modeling)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan asas *modeling* adalah, proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana mengoperasikan sebuah alat, guru menunjukkan ke siswa tentang sifat-sifat belah ketupat dengan bantuan alat peraga berupa kertas karton yang berbentuk belah ketupat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, dsb.

Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Pemodelan (*modeling*) merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan

tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

## 2. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik

---

<sup>41</sup> H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h.138



- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Menciptakan masyarakat belajar
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

### 3. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Ada perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini. Di bawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua model tersebut dilihat dari konteks tertentu.<sup>42</sup>

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional**

No	CTL	Konvensional
1	Menempatkan siswa sebagai subjek belajar; artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Implementasi KBK*, h.115 -116.

4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5	Tujuan akhir dari pembelajaran CTL adalah kepuasan diri	Tujuan akhirnya adalah nilai atau angka
6	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri	Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya
7	Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8	Siswa bertanggung jawab dalam memonitori dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Dalam hal ini guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9	Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10	Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dsb.	Keberhasilan pembelajarannya biasanya hanya diukur dari tes.
11	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa <sup>43</sup>	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
12	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
13	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman

<sup>43</sup> Tim pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, h.162-163.

	merugikan	
--	-----------	--

## **E. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual**

Di dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan kontekstual terdapat beberapa tahap sebagai berikut:

### **1. Pendahuluan**

#### **Fase I: memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran**

a. Menyampaikan indikator pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan.

Guru menyimpulkan semua tujuan/ indikator pelajaran yang ingin dicapai pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual yang digunakan.

b. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa.

Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sehubungan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

c. Memotivasi siswa

Guru memotivasi siswa dengan meminta siswa memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada langkah ini komponen CTL yang dilaksanakan adalah bertanya, pemodelan di mana guru memberikan contoh kepada siswa mengerjakan sesuatu, dan konstruktivisme.

## 2. Kegiatan Inti

### **Fase II: menyajikan informasi**

Guru menyampaikan informasi mengenai model pembelajaran yang diberikan secara garis besar.

### **Fase III: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok bekerja dan belajar**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

### **Fase IV: membimbing kelompok bekerja dan belajar**

Guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk mendiskusikannya bersama kelompoknya. Jika siswa mengalami kesulitan, siswa diperkenankan untuk bertanya pada guru atau teman mengenai maksud dari permasalahan itu.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan LKS, mendorong siswa menemukan sendiri pemecahan masalah yang ada dalam LKS dengan mendorong siswa untuk bertanya antar teman kelompok atau guru yang bertanya. Guru juga melatih siswa dalam keterampilan kooperatif dan meminta siswa menyatukan pendapatnya

terhadap jawaban permasalahan itu dengan meyakinkan tiap anggota kelompok mengetahui jawaban itu.

Pada langkah ini komponen CTL yang dilaksanakan adalah masyarakat belajar (saat siswa berdiskusi dengan teman atau gurunya), konstruktivisme (siswa membangun pengetahuannya sendiri), inquiri (menemukan penyelesaian dari permasalahan itu), dan bertanya.

#### **Fase V: evaluasi**

##### **a. Presentasi Kelompok**

Guru memilih kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan cara menuliskan jawabannya di papan tulis dan meminta tanggapan dari kelompok lain.

Komponen CTL yang dilaksanakan adalah masyarakat belajar, bertanya, pemodelan dan penilaian autentik.

##### **b. Pemberian Kuis**

Guru memberikan kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara individu, setelah itu hasilnya ditukar dengan teman yang berbeda kelompok untuk dinilai. Skor yang diperoleh akan disumbangkan untuk akor perkembangan kelompok.

#### **Fase VI: memberikan penghargaan**

Penghargaan diberikan berdasarkan rata-rata skor perkembangan yang diperoleh dalam setiap kelompok berupa bintang tiga (\*\*\*) bagi tim super, bintang 2 (\*\*) bagi tim hebat, dan bintang 1 (\*) bagi tim baik.

### 3. Penutup

- a. Guru membimbing siswa membuat rangkuman.
- b. Refleksi

Di akhir pelajaran siswa diminta untuk memberikan komentar tentang pembelajaran yang dilakukan.

- c. Guru memberikan tugas rumah

Pada langkah ini komponen CTL yang dilaksanakan adalah bertanya, konstruktivis, dan refleksi.

## **F. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di pendidikan formal.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikolog dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Hilgard, E. R., yaitu “ *Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation. Provided the changes cannot be attributed to growth or the organism as in*

*fatigue or under drugs*".<sup>44</sup> Maksudnya adalah belajar sebagai suatu proses timbul atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (usaha pendidikan) itu sendiri.

- b. Pendapat Hilgard ini dirumuskan lebih operasional oleh James O. Whittaker, yaitu "*Learning may be defined as the process by which behavior organites or is altered through training or experience*". Menurut Whittaker belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku (hasil dari pendidikan).<sup>45</sup> Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau karena menelan obat-obatan tidak tergolong kepada belajar.<sup>46</sup>
- c. Skinner berpandangan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah tingkah laku, pada saat subjek belajar maka responnya meningkat, kebalikannya (*unlearning*) jika subjeknya tidak belajar maka responnya menurun.<sup>47</sup> Dengan ini menambahkan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.<sup>48</sup>
- d. Slameto berpendapat, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

---

<sup>44</sup> Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.232

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.13

<sup>46</sup> Masrial, Teras, *Kuliah Belajar Mengajar*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), h.8

<sup>47</sup> Pandangan Skinner ini terkenal dengan teori Skinner. Dalam menetapkan teori ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu, pemilihan stimulus yang didiskriminatif dan menggunakan penguatan. Lihat Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.9

<sup>48</sup> Margaret E. Bell Gredien, h.118

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>49</sup>

- e. Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>50</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor

Sebagai contoh seorang anak telah belajar untuk naik sepeda. Maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, kebiasaan membersihkan sepeda, dsb. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

## 2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil diartikan sebagai sesuatu yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Sedangkan hasil belajar didefinisikan sebagai

---

<sup>49</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h.2

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.68



penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.<sup>51</sup>

Menurut Andari yang dikutip Hayatin, hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai siswa dalam mengikuti pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai melalui proses belajar yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang meliputi kebiasaan, sikap mental, perkembangan pola pikir, kepribadian yang dinamis serta bertambah pengetahuan dan pengalaman.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern).<sup>52</sup> Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

---

<sup>51</sup> <http://www.strukturaljabar.co.cc/2008/09/blog.spot-post.html>

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.175

## a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

### 1) Kecerdasan/intelegensi

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.<sup>53</sup> Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

M. Dalyono (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008) secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaaan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>54</sup> Oleh karena itu faktor intelegensi mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya

---

<sup>53</sup> H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h.20

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.194

seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan (intelegensi) merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam usaha belajar di sekolah.

## 2) Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>55</sup>

Berkaitan dengan belajar, slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.<sup>56</sup> Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

---

<sup>55</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi ke 9, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.151

<sup>56</sup> H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h.25

### 3) Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>57</sup>

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Slameto (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008) mengemukakan bahwa anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.<sup>58</sup> Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat

---

<sup>57</sup> Ibid., h.24

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, h.191

diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Sebaliknya, pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 4) Motivasi

Noehi Nasution (1993: 8) berpendapat bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>59</sup> Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Seperti dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1995: 61) (dalam Syaiful Bahri Djamarah) bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika

---

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, h.200

seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.<sup>60</sup>

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) motivasi *instrinsik*; dan (b) motivasi *ekstrinsik*.<sup>61</sup> Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam unsur intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suru teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 153

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Dalam hal ini, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>62</sup>

##### 1) *Lingkungan sosial*

a) *Lingkungan sosial sekolah*, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

---

<sup>62</sup> Ibid., h.154-155.

- b) *Lingkungan sosial masyarakat.* Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Slameto (1995) berpendapat bahwa keadaan lingkungan masyarakat dapat mewarnai perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.
- c) *Lingkungan sosial keluarga.* Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contohnya, kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam pengelolaan keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitori kegiatan anak, dapat



menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial (Patterson & Loeber, 1984)

2) *Lingkungan nonsosial*<sup>63</sup>

- a) *Lingkungan alamiah*, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, suasana yang sejuk dan tenang merupakan faktor-faktor alamiah yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar akan terhambat.
- b) *Lingkungan instrumental*, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.
- c) *Faktor materi pelajaran* (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru

---

<sup>63</sup>H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h.27-28

harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

## **G. Belajar Tuntas**

Menurut Suryosubroto (1997:96) "belajar tuntas adalah satu filsafat yang menyatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah".

Berdasarkan kurikulum SMP 1994 (dalam Indriya Kurniata, 2007), ketuntasan belajar siswa dibagi menjadi 2, yaitu:<sup>64</sup>

### **1. Ketuntasan individual**

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila ia telah mampu mencapai nilai 65% dari skor maksimal.

### **2. Ketuntasan klasikal**

Suatu kelas disebut telah mengalami ketuntasan belajar bila di kelas tersebut telah terdapat minimal 85% siswa yang mencapai ketuntasan individual.

Sedangkan menurut Direktorat Dikmenum dalam sistem penilaian 2004 (dalam Indriya Kurniata, 2007:14), nilai ketuntasan standar kompetensi ideal adalah 100, sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan yang

---

<sup>64</sup> Indriya Kurniata, *Program Remedial dengan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Pokok Trigonometri di Kelas X-3 SMAN 1 Waru Sidoarjo*, (skripsi tidak dipublikasikan). (Surabaya: UNESA, 2007), h.14

disepakati adalah skor 75 (75% pencapaian indikator atau tujuan pembelajaran), namun batas ketuntasan yang paling realistis adalah ditetapkan oleh guru atau sekolah atau daerah. Guru dapat menetapkan nilai ketuntasan minimum untuk setiap pelajaran. Penetapan ini didasarkan pada tingkat kesulitan dan kedalaman kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, namun idealnya penentuan ketuntasan diberikan tiap indikator.

Adapun siswa dikatakan tuntas belajar dalam penelitian ini adalah apabila siswa dalam tes formatif minimal mendapat nilai 60 (skor maksimal 100) dan suatu kelas dikatakan telah mengalami ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah bila di kelas tersebut telah terdapat minimal 75% siswa mencapai ketuntasan individual.

## H. Aktivitas Siswa

Menurut Dra. Sulis Merfanti, aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.<sup>65</sup>

Aktivitas siswa dikatakan ada peningkatan jika jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, dan jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran semakin meningkat.

---

<sup>65</sup> Dra. Sulis Merfanti, 2007, *Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PKN Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Sistem Hukum Nasional di Kelas XA SMAN 2 Pontianak*. <http://www.sman2-pontianak.sch.id>.

Sedangkan aktivitas siswa dalam penelitian adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan proses belajar. Ada berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut meliputi:

- a. Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru
- b. Membaca buku siswa/ LKS
- c. Mencatat/ menulis hal yang dianggap penting
- d. Mengerjakan dan mendiskusikan LKS
- e. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
- f. Menanggapi jawaban diskusi
- g. Mengerjakan kuis
- h. Menyelesaikan soal
- i. Berperilaku yang tidak relevan dalam KBM seperti: tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, melamun, mengobrol, dsb.

Menurut Wahyu Widodo aktivitas siswa dalam belajar mengajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:<sup>66</sup>

- a. Aktivitas siswa dikatakan aktif, bila siswa menyelesaikan masalah sosial, menulis materi atau mencatat, memberikan penjelasan atau informasi, dan mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan.

---

<sup>66</sup>Wahyu Widodo, *Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: UNESA – University Press, 2000), h.55-56.

- b. Aktivitas siswa dikategorikan pasif, bila siswa mendengarkan penjelasan atau informasi membaca materi pelajaran, melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti bercakap-cakap tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Dalam penelitian ini tidak hanya menyelesaikan masalah sosial saja melainkan juga masalah tentang kehidupan sehari-hari. Aktivitas siswa dikatakan efektif jika jumlah presentase aktivitas aktif lebih besar daripada aktivitas pasif. Jika tidak demikian, maka aktivitas siswa dikatakan tidak efektif.<sup>67</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Kemampuan Guru

Menurut Depdiknas (dalam Siti Saudah N)<sup>68</sup> guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitasnya.

---

<sup>67</sup> Lu'luul Fikriyah, *Keefektifan Pembelajaran Quantum Teaching pada Materi Pokok Keliling dan Luas Dikelas IV SDN Morobakung Manyar Gresik*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: UNESA, 2006)

<sup>68</sup> Siti Saudah N, 2007, *Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Kalasan*.  
<http://www.uny.ac.id>

Guru adalah salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dalam kelas yang ideal, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya dengan mengelola kelas menjadi sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Tentunya seorang guru sebagai tenaga pengajar harus mempunyai kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya. Berdasarkan UUGD dan PP no. 19/ 2005 (dalam Siti Saudah N), tiga macam kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sedangkan kemampuan guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat.

## J. Tinjauan Materi tentang Jajargenjang dan Belah ketupat

### 1. Pengertian Jajargenjang

Jajargenjang adalah segi empat dengan kekhususan yaitu setiap panjang sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang

### 2. Sifat-sifat Jajargenjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

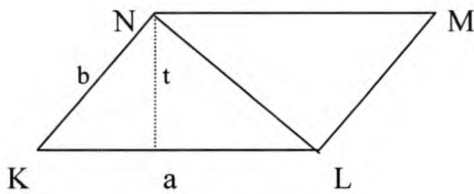
- a. Sisi-sisi yang berhadapan adalah *sama panjang dan sejajar*
- b. Sudut-sudut yang berhadapan sama besar
- c. Mempunyai dua buah diagonal yang berpotongan di satu titik dan saling membagi dua sama panjang
- d. Jumlah besar sudut dari pasangan sudut-sudut yang berdekatan sama dengan  $180^{\circ}$ .<sup>69</sup>

### 3. Keliling Jajargenjang

Menentukan keliling jajargenjang pada dasarnya menentukan jumlah panjang sisi-sisi yang membatasi bidang jajargenjang tersebut. Berdasarkan gambar di bawah ini, keliling jajargenjang KLMN adalah sebagai berikut.

---

<sup>69</sup> Dewi Nuharini dan Triwahyuni, *Matematika: Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTS kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan), h.262



$$\begin{aligned}
 \text{Keliling} &= KL + LM + MN + NK \\
 &= a + b + a + b \\
 &= 2a + 2b \\
 &= 2(a + b)
 \end{aligned}$$

#### 4. Luas Jajargenjang

Jajargenjang KLMN pada gambar di atas diperoleh dari pemutaran  $\Delta$  KLN dengan pusat O sejauh  $180^\circ$  (setengah putaran) sehingga didapat  $\Delta$  LMN sebagai hasil pemutaran. Jadi, kita dapat menyatakan bahwa jajargenjang KLMN adalah gabungan dua segitiga yang kongruen.

Masih ingatkah kalian cara menghitung luas segitiga? Pada gambar di atas, jika  $KL = a$  dan tinggi  $\Delta$  KLN adalah  $t$ , maka luas  $\Delta$  KLN adalah  $\frac{1}{2} \times a \times t$ . Oleh karena itu, luas jajargenjang KLMN =  $2 \times$  luas  $\Delta$  KLN

$$\begin{aligned}
 &= 2 \times \frac{1}{2} \times a \times t \\
 &= a \times t
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian di atas, jika sisi alas  $a$ , sisi lainnya  $b$ , dan tingginya  $t$  maka keliling (K) dan luas (L) jajargenjang adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 K &= 2(a + b) \\
 L &= a \times t
 \end{aligned}$$



## 5. Pengertian Belah Ketupat

*Belah ketupat* adalah segiempat yang dibentuk dari segitiga sama kaki dan bayangannya setelah dicerminkan terhadap alasnya.

## 6. Sifat-sifat Belah Ketupat ditinjau dari sisi, sudut dan diagonalnya

- semua sisi pada belah ketupat *sama panjang*.
- kedua diagonal pada belah ketupat merupakan *sumbu simetri*.
- sudut yang berhadapan pada belah ketupat adalah sama besar dan terbagi menjadi dua sama besar oleh kedua diagonalnya.

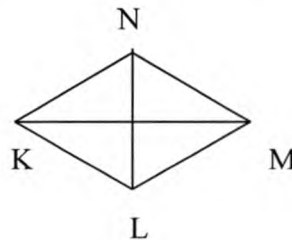
- kedua diagonal pada belah ketupat saling membagi dua *sama panjang* dan *saling tegak lurus*.<sup>70</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 7. Keliling Belah Ketupat<sup>71</sup>

Seperti halnya dengan keliling jajargenjang, keliling belah ketupat adalah keliling =  $KL + LM + MN + NK$ . Karena keempat sisi belah ketupat panjangnya sama, misalkan panjang sisi belah ketupat adalah  $a$  maka kelilingnya adalah:

$$\begin{aligned} K &= KL + LM + MN + NK \\ &= a + a + a + a \\ &= 4a \end{aligned}$$

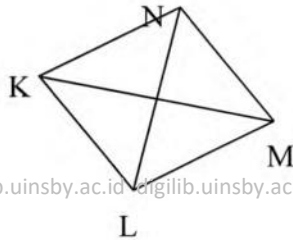


<sup>70</sup> Ponco Sujatmiko, *Matematika Kreatif: Konsep dan Terapannya untuk Kelas VII SMP dan Mts*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), h.281-282

<sup>71</sup> *Ibid.*, h.283

## 8. Luas Belah ketupat

Perhatikan gambar di bawah ini, misalkan  $KM = d_1$  dan  $NL = d_2$ . Sesuai dengan sifat belah ketupat maka  $NO \perp KM$ ,  $LO \perp KM$ , dan  $KO = MO$ . Hal itu berarti  $NO$  merupakan garis tinggi segitiga  $KNM$  dan  $LO$  merupakan garis tinggi segitiga  $KLM$ . Luas masing-masing segitiga adalah sebagai berikut.<sup>72</sup>



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\text{Luas } \triangle KNM = \frac{1}{2} \times KM \times NO = \frac{1}{2} \times d_1 \times \frac{1}{2} \times d_2$$

$$\text{Luas } \triangle KLM = \frac{1}{2} \times KM \times LO = \frac{1}{2} \times d_1 \times \frac{1}{2} \times d_2$$

Karena kedua segitiga itu membentuk belah ketupat  $KLMN$ , luas belah ketupat  $KLMN = \text{luas } \triangle KNM + \text{luas } \triangle KLM$ .

$$= (\frac{1}{2} \times d_1 \times \frac{1}{2} \times d_2) + (\frac{1}{2} \times d_1 \times \frac{1}{2} \times d_2)$$

$$= 2 \times (\frac{1}{4} \times d_1 \times d_2) = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

Jadi:

$$\begin{aligned} K &= 4a \\ L &= \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2 \end{aligned}$$

<sup>72</sup> Ibid.

**BAB III**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup>

Wahidmurni dan Nur Ali memberikan definisi PTK yaitu sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Upaya penelitian ini dilakukan dengan cara merubah kebiasaan (misalnya metode, strategi, media) yang ada dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan atau diduga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.<sup>2</sup>

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif, yaitu peneliti bekerjasama dengan guru mitra dan dua observer untuk memperbaiki pembelajaran di kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya.

---

<sup>1</sup>Sukidin, Basrowi, Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekia), h.16

<sup>2</sup>Wahidmurni dan Ali Nur, *Penelitian Tindakan Kelas : Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik*, (Malang: UM Press, 2008), h. 4

## B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya tahun ajaran 2009/ 2010 yang terdiri dari tujuh kelas yaitu kelas VIIA sampai kelas VIIG. Sedangkan cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *random sampling* (sampel acak). Dengan cara ini diperoleh kelas VIIA yang terdiri dari 24 siswa yang terpilih sebagai kelas sampel. Alasan peneliti mengambil cara ini karena peneliti memperoleh informasi bahwa pembagian kelas tidak berdasarkan tingkat kepandaian siswa. Sehingga kelas-kelasnya bersifat heterogen. Adapun yang bertindak sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

## C. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini adalah setting kelas dalam kegiatan pembelajaran matematika dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 4 siswa. Pengelompokan kelompok secara heterogen berdasarkan nilai rata-rata tes semester ganjil. Data diperoleh pada saat proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Peneliti berperan sebagai guru sedangkan guru bidang studi matematika, Ibu Siti Sofiyah Saidah, S.Pd berperan sebagai observer kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Peneliti membawa dua observer untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan kooperatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan siklus II terdiri dari 3 pertemuan. Materi pada siklus I

adalah mengenai definisi jajargenjang berdasarkan cara pembentukannya, sifat-sifat jajargenjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya serta menemukan rumus dan menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan keliling dan luas jajargenjang. Materi pada siklus II adalah mengenai definisi belah ketupat berdasarkan cara pembentukannya, sifat-sifat belah ketupat ditinjau dari sisi, sudut dan diagonalnya serta menemukan rumus dan menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan luas dan keliling belah ketupat.

#### D. Rancangan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar penelitian memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka perlu suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *one shot-case study*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melaksanakan suatu perlakuan atau *treatment* tertentu kepada subyek yang diikuti dengan pengukuran terhadap akibat dari perlakuan tersebut.

Rancangan penelitian *one shot-case study*<sup>3</sup> dapat digambarkan sebagai berikut:

Perlakuan	Postes
$X \rightarrow O$	

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.83.

*Keterangan :*

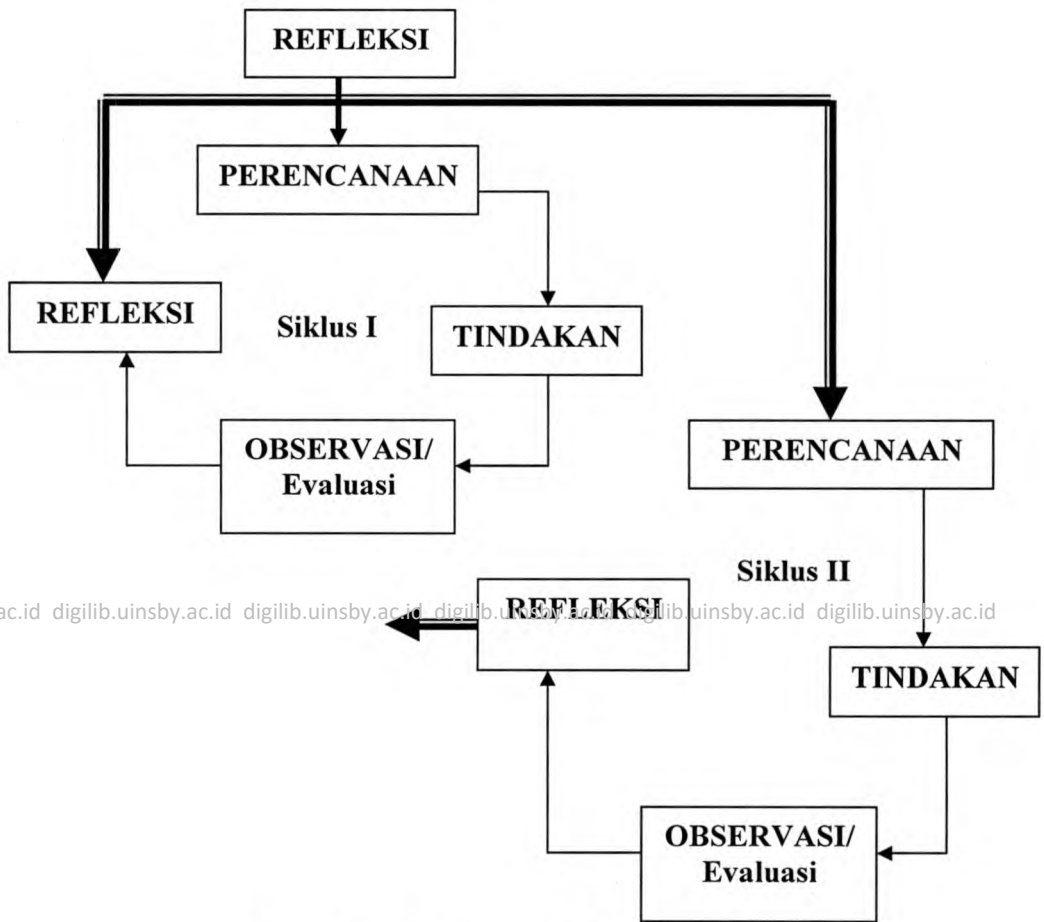
**X** = Perlakuan pada sebuah kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual

**O** = Pendeskripsian hasil observasi tentang:

1. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual;
2. aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual;
3. keterampilan kooperatif selama pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual;
4. respons siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual;
5. hasil belajar siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.

## **E. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini akan menerapkan prosedur penelitian tindakan kelas, atau yang dikenal dengan *classroom action research* dengan model penelitian PTK Elliot. Adapun cara pelaksanaan penelitian secara garis besar dijelaskan dengan diagram sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Perencanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan pengkajian terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan secara berulang, yaitu dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan siklus diartikan sebagai perputaran tahapan dalam PTK. Adapun masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut:



### 1. Tahap perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini, hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dipersiapkan.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat izin penelitian dan menentukan sekolah tempat penelitian.
- b. Meminta izin kepada kepala sekolah SMP Bina Bangsa Surabaya untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
- c. Melakukan kesepakatan dengan guru bidang studi matematika, antara lain mengenai:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Mencari informasi dari guru mitra mengenai kondisi lingkungan kelas dan siswa yang akan menjadi subjek penelitian.
- 2) Materi yang akan diteliti, yaitu sub materi pokok jajargenjang dan belah ketupat.
- 3) Lamanya waktu yang digunakan dalam penelitian adalah enam kali pertemuan. Yang mana pada pertemuan pertama, kedua, keempat dan kelima siswa diberi materi. Sedangkan pertemuan ketiga diadakan tes akhir siklus pertama dan pertemuan keenam juga diadakan tes akhir siklus kedua.
- 4) Peneliti bertindak sebagai guru.
- 5) Menentukan pengamat yang terdiri 6 orang, yaitu satu guru mitra sendiri dan lima orang teman sejawat yaitu mahasiswa jurusan pendidikan matematika dengan ketentuan setiap pengamat mengamati 4

(empat) orang siswa. Pengamatan terhadap proses pembelajaran ini menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

- 6) Memberitahukan kepada guru mitra tentang model pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran.
- 7) Karena menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual maka dibentuklah kelompok-kelompok belajar. Peneliti dan guru bidang studi membagi kelompok-kelompok belajar dan setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan serta memiliki kemampuan tingkat tinggi, sedang dan rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- 3) Kunci jawaban Lembar Kegiatan Siswa.
- 4) Kuis
- 5) Kunci lembar jawaban kuis

e. Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian, yaitu:

- 1) Lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- 2) Lembar pengamatan aktivitas siswa.
- 3) Lembar pengamatan keterampilan kooperatif siswa
- 4) Lembar angket respon siswa.

- 5) Tes hasil belajar siklus I (Pos Test I)
- 6) Kunci jawaban tes hasil belajar siklus I
- 7) Tes hasil belajar siklus II (Pos Test II)
- 8) Kunci jawaban tes hasil belajar siklus II

## 2. Tahap Implementasi Tindakan (*acting*)

### a. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19 Mei 2010 sampai dengan 5 Juni 2010.

### b. Proses Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk aplikasi dari rancangan yang telah dilakukan di tahap pertama yang untuk selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Guru melaksanakan empat pertemuan di mana masing-masing putaran dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan dengan waktu 2 x 40 menit. Pada pertemuan I ini disajikan tiga indikator pencapaian hasil belajar yaitu mendefinisikan jajargenjang berdasarkan pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang ditinjau dari sisi, sudut dan diagonalnya, serta mendefinisikan jajargenjang ditinjau dari sifat-sifatnya.

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan dengan waktu 2 x 40 menit. Pada pertemuan II ini disajikan empat indikator pencapaian hasil belajar yaitu menemukan rumus keliling jajargenjang, menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling jajargenjang, menemukan rumus luas jajargenjang dan menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan luas jajargenjang.

c) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan dengan waktu 2 x 40 menit. Pada pertemuan III ini disajikan tiga indikator pencapaian hasil belajar yaitu mendefinisikan belah ketupat berdasarkan cara pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat ditinjau dari sisi, sudut dan diagonalnya serta mendefinisikan belah ketupat ditinjau dari sifat-sifatnya.

d) Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan dengan waktu 2 x 40 menit. Pada pertemuan IV ini disajikan empat materi pokok yaitu menemukan rumus keliling belah ketupat., menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling belah ketupat, menemukan rumus luas belah ketupat serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan luas belah ketupat.

Pada siklus pertama dan kedua, tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (komponen CTL yang diterapkan: bertanya, pemodelan, konstruktivisme)
- b. Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 4 siswa. (komponen CTL yang diterapkan: masyarakat belajar)
- c. Membagi Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Pada saat ini, siswa mulai membaca, menerjemahkan dan memahami masalah dari soal-soal yang diberikan dalam LKS. (komponen CTL yang diterapkan: masyarakat belajar, bertanya dan konstruktivisme)
- d. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam LKS dengan cara diskusi kelompok. (komponen CTL yang diterapkan adalah *inquiry* dan konstruktivisme)
- e. Siswa kemudian diminta untuk menjawab dan mengkomunikasikan jawaban dengan cara mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas
- f. Penguatan dan kesimpulan hasil diskusi oleh guru
- g. Guru memberikan kuis dan dikerjakan secara individu dimana masing-masing anggota tidak boleh saling membantu
- h. Guru membahas jawaban kuis dan memberi skor yang akan disumbangkan sebagai skor perkembangan kelompok.
- i. Guru memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok yang menunjukkan kinerja baik (komponen CTL yang diterapkan: penilaian autentik)

- j. Guru bersama siswa membuat rangkuman dengan memberikan refleksi (komponen CTL yang diterapkan: refleksi)

### 3. Tahap Observasi (*observing*)

Selama kegiatan pembelajaran guru mitra mengamati aktivitas yang dilakukan peneliti. Aktivitas siswa serta keterampilan kooperatif siswa diamati oleh dua orang observer. Observasi ini dilakukan untuk melihat dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi di dalam kelas (sesuai dengan aspek yang ada dalam lembar pengamatan). Selain itu juga untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran yang diterapkan benar-benar sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang telah disusun dalam RPP.

### 4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian berbagai tujuan dan untuk menentukan perlu tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Jadi refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari refleksi dapat diungkapkan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap putaran yang dapat dilihat dari lembar observasi. Dari pengungkapan kelebihan dan kekurangan tersebut maka perbaikan dan penyempurnaan dilakukan hingga pembelajaran dirasa telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Setelah melakukan empat tahap tersebut maka langkah/prosedur penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Tes Hasil Belajar (Pos Test)

Tes hasil belajar dilakukan 2 (dua) kali yaitu pada Siklus I dan Siklus II sub materi pokok jajargenjang dan belah ketupat dalam bentuk subjektif. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA Semester II SMP Bina Bangsa Surabaya setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan Angket Respon Siswa

Angket respon siswa diberikan setelah seluruh proses belajar mengajar berakhir. Pemberian angket respon siswa diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, tanggapan atau respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat.

3. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Setelah penelitian dilakukan, kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mengolah dan menganalisis semua data yang diperoleh pada tahap pelaksanaan yaitu data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, data aktivitas siswa selama pembelajaran, data keterampilan kooperatif siswa, data tes hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran kemudian menulis laporan.

## **F. Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan persiapan guru dalam mengajar untuk setiap pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini disusun oleh peneliti berdasarkan kurikulum digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang dipakai di sekolah SMP Bina Bangsa Surabaya yaitu KTSP. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat oleh peneliti dengan dikonsultasikan dan divalidasi oleh dua dosen matematika IAIN Sunan Ampel dan guru bidang studi matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya.

### **2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)**

Lembar kegiatan siswa merupakan lembar kerja yang mendukung kegiatan siswa untuk menemukan konsep dengan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Lembar kegiatan siswa ini disusun oleh peneliti dengan dikonsultasikan pada dua dosen matematika IAIN Sunan Ampel dan guru bidang studi matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya.

### **3. Kunci jawaban Lembar Kegiatan Siswa**

Kunci jawaban lembar kegiatan siswa merupakan jawaban yang mendukung lembar kegiatan siswa untuk menemukan konsep yang digunakan



guru. Lembar kunci ini disusun oleh peneliti dengan dikonsultasikan pada dua dosen matematika IAIN Sunan Ampel dan guru bidang studi matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya.

#### 4. Kuis

Kuis digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru setiap pertemuan. Kuis ini berfungsi untuk memotivasi dan mengetahui perkembangan siswa.

#### 5. Kunci lembar jawaban Kuis

Kunci lembar jawaban kuis merupakan jawaban yang mendukung untuk menemukan konsep yang digunakan guru. Lembar kunci ini disusun oleh peneliti dengan dikonsultasikan pada dua dosen matematika IAIN Sunan Ampel dan guru bidang studi matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya.

### **G. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tiga instrumen penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan validasi terhadap instrumen penelitian kepada beberapa validator dimana instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Lembar Observasi (pengamatan)

- a. Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual disusun untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ini meliputi beberapa tahap antara lain:

1) Persiapan

Secara keseluruhan termasuk RPP, penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, alat dan bahan yang digunakan, sumber belajar, strategi yang akan digunakan dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pelaksanaan

a) Pendahuluan

b) Kegiatan inti

c) Penutup

3) Pengelolaan Waktu

4) Suasana kelas

a) Berpusat pada siswa

b) Siswa antusias

c) Guru antusias

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dibedakan atas empat, yaitu: (1) kurang baik, (2) cukup baik, (3) baik, (4) sangat baik. Hasil pengamatan

diberikan pada setiap kategori pengamatan dengan memberikan tanda cek list (√) pada kolom-kolom yang tersedia.

Setiap kegiatan guru dalam lembar pengamatan disertai dengan komponen CTL yang sesuai.

b. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati semua aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aspek yang akan diamati adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru
- 2) Membaca buku siswa/ LKS
- 3) Mencatat/ menulis hal yang dianggap penting
- 4) Mengerjakan/ mendiskusikan masalah dalam LKS
- 5) Berdiskusi/ bertanya antar siswa dan antar siswa dengan guru
- 6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok
- 7) Mengerjakan kuis
- 8) Melakukan kegiatan lain di luar tugas, contohnya: tidak memperhatikan penjelasan guru, melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. (mengantuk, mengobrol, melamun, dan lain sebagainya).

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan setiap lima menit

dengan empat menit pengamat melakukan pengamatan dan satu menit kemudian pengamat menuliskan kode-kode/ nomor kategori pengamatan pada baris dan kolom yang tersedia.

c. Lembar observasi keterampilan kooperatif siswa

Lembar pengamatan ini memuat keterampilan kooperatif siswa selama pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

- 1) Menghargai pendapat orang lain
- 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas
- 3) Mendengarkan secara aktif
- 4) Membuat ringkasan
- 5) Menafsirkan
- 6) Mengajukan pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lembar Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar ini disusun untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal berbentuk subjektif atau esay. Karena tes subjektif dapat mengukur kemampuan siswa tingkat tinggi serta dapat membantu siswa dalam menyampaikan ide, gagasan atau pendapat mereka sendiri.

3. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa merupakan lembar instrumen yang digunakan untuk mengetahui pendapat siswa selama dan setelah mengikuti proses

pembelajaran di kelas terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub materi pokok jajargenjang dan belah ketupat. Siswa diminta memberikan tanda (√) pada setiap kategori jawaban sesuai dengan pendapatnya.

## H. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Metode Tes

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Data yang diperoleh dengan metode tes adalah ketuntasan belajar siswa. Tes hasil belajar (Pos Test) yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk esay sebanyak 3 (tiga) item soal, dilakukan 2 (dua) kali yaitu pada siklus I sub materi pokok jajargenjang dan siklus II sub materi pokok belah ketupat kelas VII semester II. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya untuk mengawasi secara langsung jalannya tes sehingga siswa benar-benar mengisi tes sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

### 2. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, keterampilan kooperatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.

### 3. Metode Angket

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Angket dibagikan dan diberikan pada setiap siswa untuk diisi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu sebelumnya guru menyampaikan pada siswa bahwa pengisian angket tidak mempengaruhi nilai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap lima jenis data yang terkumpul pada akhir kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, meliputi:

### 1. Data tentang Kemampuan guru dalam Mengelola Pembelajaran

Data hasil observasi kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual diberikan penilaian dengan rentang skor 1 sampai 4; dimana skor 1 adalah kurang, skor 2 adalah cukup, skor 3 adalah baik, dan skor 4 adalah sangat baik. Adapun kriteria (rubrik) penilaian dengan skala 1-4 terdapat pada lampiran B-1.

Data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan mencari rata-rata persentase tiap aspek dari beberapa pertemuan yang dilaksanakan. Nilai rata-rata tersebut dikonversikan oleh Sunoto dengan kriteria sebagai berikut.<sup>4</sup>

Nilai	Kriteria
$0,00 \leq \text{nilai} < 1,50$	Kurang Baik
$1,50 \leq \text{nilai} < 2,50$	Cukup Baik
$2,50 \leq \text{nilai} < 3,50$	Baik
$3,50 \leq \text{nilai} < 4,00$	Sangat Baik

Dari data yang diperoleh, dicari rata-rata dari keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

## 2. Data tentang Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas siswa dianalisis dengan mencari persentase aktivitas siswa untuk tiap indikator. Rumus mencari persentase aktivitas siswa untuk tiap-tiap indikator adalah sebagai berikut:

$$S_i = \frac{X_i}{N} \times 100\%$$

*Keterangan:*

$S_i$  = persentase aktivitas siswa indikator ke – i

$X_i$  = banyaknya aktivitas siswa indikator ke-i

$N$  = jumlah seluruh indikator yang teramati pada pertemuan itu.

<sup>4</sup>Sunoto Wasis, *Efektivitas Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Sub Materi Pokok Persegi Panjang dan Persegi di Kelas VII G SMPN 22 Surabaya*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: UNESA, 2007)

### 3. Data tentang keterampilan kooperatif siswa

Data observasi keterampilan kooperatif siswa yang diperoleh dianalisis dengan menghitung persentase dari setiap keterampilan kooperatif yang diamati. Persentase dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$K = \frac{Fk}{n} \times 100 \%$$

*Keterangan:*

K = persentase keterampilan kooperatif siswa

Fk = frekuensi dari tiap-tiap keterampilan kooperatif siswa

n = banyaknya keterampilan kooperatif siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Kusaeri, 2000 (dalam Mustain, 2005)<sup>5</sup>

### 4. Data tentang Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Data tentang respon siswa diperoleh dari angket yang dianalisis dengan mencari persentase jawaban siswa untuk tiap-tiap pertanyaan dalam angket. Respon siswa dianalisis dengan melihat persentase dari respon siswa. Persentase ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

*Keterangan:*

P = persentase respon siswa yang menjawab senang dan ya

f = frekuensi siswa yang menjawab senang dan ya

---

<sup>5</sup> Musta'in, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Kooperatif Siswa dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Sub Pokok Bahasan Komposisi Fungsi Di Kelas II SMANI Menganti Gresik*, skripsi tidak dipublikasikan, (Surabaya: UNESA, 2005), h.32



$N$  = banyaknya siswa yang mengisi angket.

Respon siswa dikatakan positif jika persentase respon siswa dalam menjawab senang dan ya untuk tiap poin pertanyaan lebih dari 65%.<sup>6</sup> Jika salah satu poin pertanyaan yang dijawab senang dan ya tidak lebih dari 65% maka respon siswa dikatakan negatif.

#### 5. Data Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar siswa dianalisis dengan mengambil skor tes di akhir pembelajaran Siklus I dan Siklus II. Ketuntasan belajar didasarkan pada standar ketuntasan SMP Bina Bangsa Surabaya. Siswa dikatakan tuntas belajar bila memperoleh skor minimal 60. Sedangkan ketuntasan belajar suatu kelas dicapai bila terdapat  $\geq 75\%$  siswa telah tuntas belajar pada kelas tersebut.

Ketuntasan belajar klasikal =  $\frac{\text{Banyaknya siswa dengan skor} \geq 60}{\text{Banyaknya seluruh siswa}} \times 100\%$

---

<sup>6</sup> Ibid.

## **BAB IV**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. DESKRIPSI PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tindakan penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19 Mei 2010 sampai 5 Juni 2010. Penelitian ini terdiri dari 2 Siklus, dengan perincian siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pada saat penelitian, guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan jam pelajaran sesuai jadwal yang ada agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Waktu pelaksanaan penelitian dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Waktu Pelaksanaan Penelitian**

SIKLUS	HARI, TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN
I	Rabu, 19 Mei 2010	10.25 – 12.10 WIB	Mendefinisikan jajargenjang berdasarkan pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya dan mendefinisikan jajargenjang ditinjau dari sifat-sifatnya.
	Jum'at, 21 Mei 2010	07.00 – 08.25 WIB	Menemukan rumus keliling dan luas jajargenjang serta

			menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan dengan keliling dan luas jajargenjang.
	Rabu, 26 Mei 2010	07.00 – 08.15 WIB	Tes Siklus I
II	Rabu, 26 Mei 2010	10.25 – 12.00 WIB	Mendefinisikan belah ketupat berdasarkan pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya dan mendefinisikan belah ketupat ditinjau dari sifat-sifatnya.
	Jum'at, 4 Juni 2010	07.00 – 08.30 WIB	Menemukan rumus keliling dan luas belah ketupat serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan dengan keliling dan luas belah ketupat.
	Sabtu, 5 Juni 2010	07.00 – 08.15 WIB	Tes Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II meliputi 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil observasi, tes dan refleksi. Deskripsi penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual siklus I dan II dipaparkan sebagai berikut:

## 1. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

### a. Perencanaan

Kegiatan ini bertujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu sebelum pelaksanaan penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan saat perencanaan meliputi:

#### 1) Penyusunan Perangkat Pembelajaran

##### a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada pertemuan ke-1, materi yang dipelajari tentang mendefinisikan jajargenjang berdasarkan pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya serta mendefinisikan jajargenjang ditinjau dari sifat-sifatnya. Pada pertemuan ke-2, materi yang dipelajari tentang menemukan rumus keliling dan luas jajargenjang serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan dengan keliling dan luas jajargenjang. Adapun RPP yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat dilihat pada lampiran A-1.

##### b) Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

LKS disusun untuk membimbing kegiatan siswa selama pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dengan pendekatan kontekstual. LKS 1 tentang memahami pengertian jajargenjang berdasarkan pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya serta mendefinisikan jajargenjang ditinjau dari sifat-sifatnya. LKS 2 tentang menemukan rumus keliling dan luas jajargenjang serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling dan luas jajargenjang. LKS yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat dilihat pada lampiran A-2.

#### c) Kuis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuis disusun untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru setiap sub pokok bahasan. Kuis ini berfungsi untuk memotivasi dan mengetahui perkembangan siswa. Kuis 1 terdiri dari 2 soal yang berisi tentang konsep dan aplikasi pengertian dan sifat-sifat jajargenjang. Kuis 2 juga terdiri dari 2 soal yang berisi tentang aplikasi dalam menyelesaikan permasalahan keliling dan luas jajargenjang.

## 2) Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lembar observasi

aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan kooperatif siswa, lembar angket respon siswa, dan soal tes Siklus I. Soal Tes Siklus I. Soal tes siklus I terdiri dari 3 soal. Soal berisi tentang konsep dan aplikasi sifat-sifat jajargenjang serta keliling dan luas jajargenjang. Soal tes siklus I dapat dilihat pada lampiran B-5.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti yang sebelumnya telah dikonsultasikan dan divalidasi dua dosen Matematika dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan guru bidang studi Matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh seorang guru Matematika kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya dan dua observer sebagai mitra peneliti dalam melakukan pengamatan. Siklus I ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan, yaitu:

##### 1) Pertemuan Ke-1

Pertemuan ke-1 pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Mei 2010. Pukul 10.25 WIB guru, peneliti dan pengamat memasuki ruang kelas VIIA. Guru mengucapkan salam, kemudian kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu siswa diharapkan dapat mendefinisikan jajargenjang berdasarkan pembentukannya, siswa dapat

mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonalnya serta siswa diharapkan dapat mendefinisikan jajargenjang ditinjau dari sifat-sifatnya. Selanjutnya guru mengingatkan kembali dengan bertanya pada siswa mengenai materi sebelumnya yaitu materi garis dan sudut serta sedikit menyinggung materi persegi dan persegi panjang.

Guru memotivasi siswa dengan menunjukkan kertas karton yang berbentuk persegi panjang dan bertanya pada siswa, “Coba perhatikan anak-anak! Ibu memiliki kertas karton dan harus mengguntingnya menjadi bentuk segiempat. Dapatkah kalian menyebutkan bangun apa saja yang akan ibu gunting?”. Lalu guru memodelkan pada siswa dengan menggunting kertas karton tersebut menjadi beberapa bangun, diantaranya bangun yang terbentuk adalah bangun segitiga, trapesium dan jajargenjang. Siswa menyebutkan bangun-bangun tersebut dan mengelompokkan jajargenjang dan trapesium ke dalam kelompok bangun segiempat. Siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan guru. Kegiatan pendahuluan ini berlangsung selama kurang lebih 10 menit.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan pada siswa mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Guru menjelaskan aturan-aturan selama bekerja bersama kelompok serta menjelaskan adanya penilaian kinerja



kelompok dan adanya skor perkembangan yang akan dicapai siswa di tiap-tiap pertemuan sebagai prestasi kelompok. Setelah memberikan penjelasan, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang mana masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan heterogen berdasarkan hasil nilai raport semester ganjil dan mengatur tempat duduk siswa.

Guru membagikan LKS, kertas karton berwarna merah (berbentuk potongan 4 segitiga yang kongruen) untuk menjawab masalah 1 dan kertas karton yang berwarna hijau untuk menjawab masalah 2 kepada setiap kelompok. Guru memberitahukan bahwa siswa harus mengerjakan semua soal dalam LKS tersebut untuk kemudian dikumpulkan. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKS 1 secara berkelompok kurang lebih 25 menit. Selama proses pembelajaran guru membimbing, mengarahkan dan mendorong siswa menemukan sendiri pemecahan masalah dengan mendorong siswa untuk saling bertanya antar teman sekelompoknya atau guru yang bertanya. Guru juga melatih siswa dalam kelompok untuk menggunakan keterampilan kooperatif seperti mengambil giliran/berbagi tugas, mempunyai keberanian bertanya, memeriksa ketepatan, dll. Guru kemudian mengecek kesiapan setiap kelompok.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah setiap kelompok mulai bekerja mengerjakan LKS. Mereka mulai membaca setiap soal yang

ada dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Siswa mulai asyik disibukkan dengan mengerjakan LKS dan terlihat sangat puas ketika siswa menemukan sendiri konsep itu. Hampir semua kelompok terlihat aktif dalam diskusi kelompok.

Guru berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa dan membantu apabila siswa mengalami kesulitan. Guru mengingatkan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah diperoleh. Setelah bel pertama berbunyi, guru meminta setiap kelompok mengumpulkan jawaban LKS yang telah diperoleh dan menukarnya dengan kelompok lain. Setelah itu guru memberitahu bahwa presentasi akan dimulai. Beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, yaitu: kelompok 2, kelompok 4 dan kelompok 6 dan mendiskusikannya dengan seluruh isi kelas. Waktu yang digunakan untuk diskusi kelas kurang lebih 15 menit

Pada pertemuan ke-1, sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam memahami LKS. Ketika diskusi kelompok ada beberapa siswa yang bertanya pada pengamat, akan tetapi karena sesuai kesepakatan guru dan peneliti maka siswa tidak boleh bertanya kepada pengamat. Siswa hanya boleh bertanya pada guru.

Siswa terlihat kurang antusias terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal ini ditunjukkan belum adanya siswa yang mau

memberikan tanggapan atas hasil pekerjaan kelompok yang presentasi. Setelah presentasi selesai, guru meminta siswa kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengerjakan tes akhir pertemuan pertama (kuis 1).

Sebelum mengerjakan tes, guru mengingatkan siswa untuk bekerja sendiri-sendiri agar dapat memberikan sumbangan poin yang besar sebagai nilai kelompok. Tes berlangsung selama 15 menit dan guru meminta siswa mengumpulkan jawaban. Karena waktu akan habis, maka guru tidak sempat membahas jawaban kuis. Di akhir pembelajaran guru secara singkat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari dengan memberikan refleksi. Akan tetapi karena waktunya sudah habis, maka hanya sedikit siswa yang memperhatikan. Sehingga guru mengumumkan nilai perkembangan kelompok pada pertemuan berikutnya. Guru kemudian memberikan PR kepada siswa untuk mempelajari materi keliling dan luas jajargenjang. Karena bel sudah berbunyi, maka guru mengakhiri pertemuan pada kali ini dengan mengucapkan salam.

## 2) Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Mei 2010. Pukul 07.00 WIB guru, peneliti dan pengamat memasuki kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa telah duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini merupakan suatu

usaha untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mengurangi persentase kemunculan aktivitas siswa yang tidak relevan. Untuk lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran, guru mengumumkan hasil skor perkembangan dan penghargaan secara lisan.

Guru mengucapkan salam dan kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa diharapkan dapat menemukan rumus keliling dan luas jajargenjang serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling dan luas jajargenjang. Selanjutnya guru mengingatkan kembali dengan bertanya pada siswa mengenai materi sebelumnya yaitu tentang definisi dan sifat-sifat jajargenjang. Guru memotivasi siswa dengan mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan nyata dan bertanya pada siswa, “Coba perhatikan anak-anak! Ibu memiliki kue tart dan coklat balok. Ibu akan memotongnya menjadi bentuk jajargenjang. Dapatkah kalian menyebutkan berapa luas coklat balok yang dibutuhkan untuk melapisi kue tart tersebut?”. Lalu guru memodelkan pada siswa dengan memotong kue tart dan coklat balok tersebut menjadi bentuk jajargenjang.

Pada kegiatan inti guru hanya memberikan penjelasan singkat melalui contoh yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari serta diselingi pertanyaan-pertanyaan agar siswa lebih termotivasi untuk berani menanggapi pertanyaan/ penjelasan guru maupun ide/ pendapat.

Selain itu untuk memberi kesempatan pada siswa agar lebih membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pembelajaran kooperatif.

Setelah selesai memberikan sedikit penjelasan, guru membagikan LKS II dan kertas milimeter (berpetak) kepada setiap kelompok. Kemudian guru meminta siswa mendiskusikan LKS II secara berkelompok. Selama membimbing kelompok-kelompok belajar guru selalu mengingatkan akan pentingnya keterampilan kooperatif yang seharusnya diterapkan agar pencapaian hasil pembelajaran bisa merata pada semua anggota kelompok karena masing-masing kelompok dipilih acak oleh guru. Untuk mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik terhadap hasil kinerja siswa yang dipresentasikan, guru mengoptimalkan diskusi kelas. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan II ini lebih diutamakan pada kegiatan siswa dalam mendiskusikan hasil kinerja kelompoknya dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan belajar menghargai pendapat orang lain.

Aktivitas guru selanjutnya adalah meminta siswa kembali ke tempat duduk semula untuk mengerjakan tes akhir pertemuan II (kuis II) secara individu. Guru kembali mengingatkan bahwa skor tes individu ini nantinya akan mempengaruhi hasil penilaian kelompok.

Hasil kuis II siswa ini langsung dikoreksi bersama namun penghargaan kelompok hasil kuis II tidak bisa langsung diumumkan karena perhitungan skor perkembangan memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk selanjutnya guru memutuskan penghargaan kelompok hasil tes cukup diumumkan dan ditempel di kelas pada pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa merangkum materi dan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Di akhir pembelajaran guru meminta siswa mempelajari materi selanjutnya dan mempersiapkan diri untuk tes pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru meminta beberapa siswa untuk membantu menempelkan skor perkembangan kelompok pertemuan ke-1 di kelas. Dengan adanya hasil tes tersebut siswa lebih termotivasi memperbaiki nilainya.

#### **b. Observasi**

Sesuai dengan analisis yang dituliskan pada tahap implementasi tindakan maka didapat hasil observasi pada pertemuan ke-1 yaitu: Guru tidak terlalu banyak mempresentasikan materi, karena pada pembelajaran ini siswa sendirilah yang berusaha menemukan konsep pengertian jajargenjang dan sifat-sifatnya melalui suatu percobaan dalam LKS. Karena peran guru sebagai fasilitator, maka peran guru di sini membantu menemukan konsep dan meluruskan konsep siswa tersebut. Ketika guru menjelaskan, aktivitas siswa yang dominan adalah mendengarkan dan

memperhatikan penjelasan guru (22,66%). Siswa cenderung pasif hanya mendengarkan penjelasan guru dan hanya merespon dengan mencatat (menulis yang relevan dengan KBM) pada buku dengan persentase kemunculan sebesar 7,03%. Menurut pengamat, guru sudah sangat baik dalam menyampaikan materi (skor 4) karena dipadukan dengan menyajikan pemodelan alat peraga berupa kertas karton sebagai bentuk motivasi pada siswa.

Usaha guru memotivasi siswa sudah baik (skor 3). Agar konsep benar-benar tertanam dalam benak siswa, maka guru sering memberikan pertanyaan arahan yang melatih siswa menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam hal ini aspek bertanya, konstruktivisme, pemodelan telah diterapkan dengan baik oleh guru (skor 3), tetapi dalam pelaksanaannya siswa merasa kesulitan dan belum terbiasa.

Persentase aktivitas membaca siswa sebesar 8,59%. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan siswa mempelajari materi di rumah sehingga menyebabkan hampir tidak adanya siswa bertanya maupun menyampaikan ide/pendapat selama guru mengajar.

Sebelum kegiatan diskusi kelompok dilakukan, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru sedikit mengalami kesulitan dalam melakukan pengaturan dan pemindahan tempat duduk, sehingga menyebabkan munculnya perilaku tidak relevan yang dilakukan siswa sehingga suasana kelas menjadi tidak

tenang dan gaduh. Perilaku tidak relevan ini muncul dengan persentase sebesar 8,59%.

Kemunculan aktivitas siswa berdiskusi sebesar 22,66%, hal ini tidak terlepas dari motivasi guru melatih keterampilan kooperatif dan cara guru membimbing dan mengawasi kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan LKS yang mendapat skor 3 (baik) dari pengamat. Selama diskusi kelompok berlangsung, keterampilan-keterampilan kooperatif sudah cukup baik diterapkan oleh siswa. Akan tetapi dalam satu kelompok masih ada siswa yang mengerjakan sendiri (individu) dan kurang terbiasa mengkomunikasikan hasil pekerjaannya kepada teman sekelompoknya sehingga persentase dari aktivitas siswa ini muncul sebesar 22,5%. Selain itu ketika diskusi kelompok masih didominasi oleh siswa-siswa tertentu yang dianggap lebih pandai. Keterampilan kooperatif lainnya yang jarang dilakukan siswa adalah menafsirkan dan mengajukan pertanyaan dengan persentase masing-masing 5%. Sedangkan aspek CTL yang diterapkan guru pada saat diskusi kelompok seperti masyarakat belajar, penilaian autentik, inquiry, dan pemodelan mendapat skor 3 (baik) karena aspek ini menurut pengamat dianggap belum mengena. Selain itu, dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif karena sebelumnya guru lebih banyak menerapkan model pembelajaran langsung.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa mempresentasikan hasil kinerja kelompok di depan kelas oleh perwakilan masing-masing kelompok. Guru



hanya menunjuk beberapa kelompok untuk presentasi dan oleh pengamat, kegiatan presentasi ini diberi skor 3 (baik). Namun demikian didapati kekurangan dalam pelaksanaannya. Perwakilan tiap –tiap kelompok yang dipilih sendiri oleh anggotanya menyebabkan adanya ketergantungan pada siswa-siswa tertentu yang dianggap paling mampu diantara kelompoknya untuk melakukan presentasi. Dari hasil diskusi dan presentasi masing-masing kelompok, guru memperoleh data hasil penilaian kinerja siswa yang menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok masuk dalam kategori kurang berhasil (kelompok 1, 3, dan 5) dan tiga lainnya merupakan kelompok berhasil (kelompok 2, 4, dan 6).

Setelah melakukan refleksi terhadap hasil kinerja kelompok, guru meminta siswa kembali ke tempat duduk semula untuk mengerjakan Kuis I sebagai latihan lanjutan dan penerapan. Pemberian tes individu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung dan juga sebagai bentuk penilaian autentik yang digunakan dalam penilaian ini. Skor yang diberikan pengamat pada aspek ini adalah 3 (baik).

Karena keterbatasan waktu, penghargaan kelompok hasil kuis I belum bisa diumumkan secara langsung, tetapi akan ditempelkan di kelas pada pertemuan berikutnya. Sedangkan penghargaan yang diberikan secara langsung adalah penghargaan hasil penilaian kinerja kelompok.

Dalam hal ini aspek pemberian penghargaan hanya mendapatkan skor 2 (cukup baik).

Dari hasil analisis, untuk penghargaan prestasi kelompok, tiga kelompok (kelompok 2, 3, dan 6) dikategorikan sebagai kelompok baik, sedangkan kelompok lainnya (kelompok 1, 4, dan 5) tidak mendapat predikat kelompok. Hal ini disebabkan skor perkembangan kelompok kurang, diperoleh dari nilai rata-rata semester ganjil yang pada umumnya tinggi.

Pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa merangkum materi dan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Aspek ini mendapat skor 2 (cukup baik). Karena dalam menyimpulkan materi gurulah yang lebih aktif, siswa masih tampak belum mengerti dengan materi yang tengah dipelajari, sehingga aspek konstruktivisme dalam merangkum materi hanya mendapat skor 2 (cukup baik). Hal ini berkaitan dengan ketidaksiapan siswa dalam mempelajari materi ini sebelumnya.

Untuk menutup pembelajaran guru memberikan tugas rumah dengan mengingatkan siswa mempelajari materi selanjutnya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tes ke-2 (Kuis II) pada pertemuan berikutnya. Pengamat memberikan skor 3 (baik) untuk aktivitas guru dalam menutup pembelajaran.

Pada pengelolaan waktu guru diberi pengamat skor 3. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru merasa kurang berhasil, karena ketika

pembelajaran guru memberikan waktu yang panjang untuk diskusi kelompok daripada diskusi kelas sehingga guru kurang mengecek pemahaman siswa karena tergesa-gesa oleh waktu untuk tes (Kuis I) dan hasil penghargaan kelompok tes belum dapat terlaksana.

Selama kegiatan berlangsung guru terlihat sangat antusias (skor 4), siswapun antusias (skor 4). Kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan RPP meskipun masih kurang baik dalam pengelolaan waktu dan penghargaan kelompok.

Sesuai dengan analisis yang dituliskan pada tahap implementasi tindakan pada pertemuan kedua, dapat diketahui aktivitas siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru meningkat menjadi 25% dan aktivitas ini masih saja mendominasi aktivitas siswa lainnya. Aktivitas siswa mencatat/menulis juga meningkat menjadi 8,59% hal ini dikarenakan siswa masih belum mempersiapkan pelajaran di rumah. Sedangkan aktivitas siswa ketika berdiskusi mengerjakan LKS menurun menjadi 17,59%, karena ada beberapa siswa dalam kelompok mereka ada yang tidak mengerjakan bahkan mengobrol sendiri dengan temannya.

Agar pembelajaran menjadi hidup maka guru melibatkan siswa dengan bertanya untuk memancing minat siswa. Dalam hal ini aktivitas siswa menjawab/ menanggapi pertanyaan meningkat. Siswa terlihat mulai bertanya dengan kelompok lain.

Pada bagian pendahuluan, sebagai suatu motivasi agar siswa bisa menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari, sedangkan pada bagian penutup sebagai upaya untuk membantu siswa merefleksikan materi pelajaran, sehingga pengamat memberi skor 4 (sangat baik) pada aspek konstruktivisme.

Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa mulai terbiasa dalam kelompok dan bekerja sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Siswa tampak mulai terbiasa dengan perdebatan-predebatan kecil untuk menjawab soal-soal yang ada pada LKS II. Hampir semua kelompok mengalami kesulitan dalam mengerjakan masalah 1. Guru kemudian membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan. Guru selalu memberikan motivasi pada siswa untuk lebih berpartisipasi dengan cara berbagi, berkomunikasi serta menanggapi konsep dan keputusan penting. Hal ini dilakukan guru agar siswa lebih merasakan manfaat belajar bersama dibanding belajar secara individu, sehingga aspek inkuiri, bertanya, konstruktivisme dan masyarakat belajar telah diterapkan dengan sangat baik (skor 4). Dalam membimbing kelompok-kelompok belajar guru selalu melatih keterampilan kooperatif pada siswa dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir bersama menyelesaikan permasalahan yang ada. Aktivitas siswa berdiskusi merupakan bentuk dari

masyarakat belajar yang akan melatih siswa untuk bekerja sama membangun pengetahuan baru dengan siswa lain.

Selama kegiatan pembelajaran siswa mulai sedikit berani mengangkat tangan (untuk menanyakan materi yang kurang jelas) dan memberikan ide/ pendapatnya. Meskipun demikian, hal ini merupakan awal yang baik untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya guru menunjuk beberapa kelompok yang belum maju pada pertemuan pertama.

Presentasi hasil kinerja kelompok oleh perwakilan masing-masing kelompok dipilih guru secara acak mendapat skor 4 (sangat baik). Sedangkan aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi diskusi masing-masing memperoleh persentase 2,34% dan 7,81%. Dari hasil kinerja kelompok, diperoleh semua kelompok masuk dalam kategori kelompok berhasil (kelompok 4) dan sangat berhasil (kelompok 1, 2, 3, 5, dan 6). Sebagai bentuk penghargaan, guru mengumumkan hasil kinerja kelompok tersebut.

Sebelum mengerjakan tes akhir pertemuan kedua (kuis II) secara individu, siswa diminta kembali ke tempat duduk masing-masing. Perpindahan tempat duduk dari kelompok ke individu menyebabkan munculnya aktivitas yang tidak relevan sehingga aktivitas siswa meningkat menjadi 9,38%. Aktivitas ini masih saja muncul karena kebiasaan siswa yang selalu ramai ketika perpindahan tempat duduk

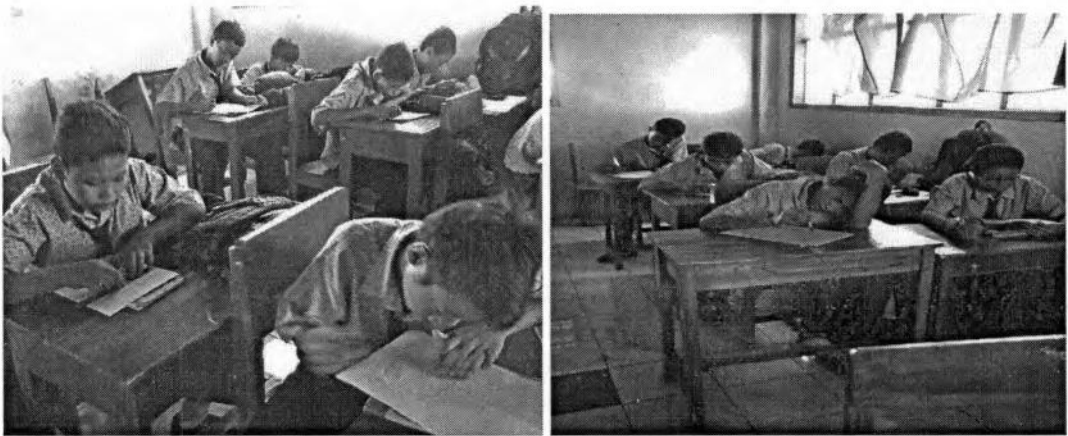
dilakukan meskipun guru sudah berulang kali mengingatkan. Karena terbatasnya waktu, guru masih tidak memberikan waktu belajar mandiri.

Dari analisis hasil tes akhir pertemuan kedua (kuis II) untuk penghargaan kelompok diperoleh predikat tim hebat (kelompok 1 dan 2) dan tim baik (kelompok 3, 4, 5, dan 6). Pada pertemuan kedua ini masih belum ada kelompok yang mendapat predikat tim super, namun terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama.

Selama kegiatan berlangsung guru terlihat sangat antusias (skor 4), siswapun antusias (skor 4). Akan tetapi besarnya antusias siswa belum ditunjang dengan waktu, karena siswa masih terbatas mengemukakan pendapatnya. Meskipun demikian menurut pengamat pelaksanaan KBM sudah sesuai dengan alokasi waktu dan RPP sehingga pengamat memberikan skor 3 dengan kriteria baik.

d. Post Test Siklus I

Pada pertemuan ke-3 ini diadakan Post Tes Siklus I. Tes siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 22 Mei 2010. Waktu pelaksanaan tes yaitu dari pukul 07.00 – 08.15 WIB. Guru dan peneliti membagi soal dan mengingatkan siswa bahwa dalam menyelesaikan soal-soal tes, siswa harus benar-benar teliti dengan permasalahan.



**Siswa sedang mengerjakan tes Siklus I**

**e. Refleksi**

Peneliti berdiskusi dengan guru untuk membahas keterlaksanaan tindakan pada siklus I. Berdasarkan hasil diskusi, ada beberapa langkah

pada siklus I yang belum terlaksana yaitu:

1. Siswa masih pasif hanya mendengarkan penjelasan guru
2. Siswa kurang berani bertanya ataupun menyampaikan ide/pendapat.
3. Kurangnya persiapan siswa mempelajari materi pelajaran
4. Suasana kelas tidak tenang dan perilaku tidak relevan yang dilakukan siswa pada saat guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dan pemindahan tempat duduk
5. Masih sedikitnya keterampilan-keterampilan kooperatif yang diterapkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok.
6. Adanya ketergantungan kelompok kepada siswa tertentu yang dianggap paling mampu untuk melakukan presentasi.

7. Guru kurang mengecek pemahaman siswa karena alokasi waktu untuk diskusi kelompok lebih banyak daripada untuk diskusi kelas.
8. Tidak adanya kesempatan belajar (mandiri) sesaat sebelum mengerjakan kuis.
9. Penghargaan kelompok hasil tes sebagai pemotivasi siswa belum terlaksana pada hari itu juga.
10. Guru lebih aktif dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran
11. Siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas dalam mempresentasikan hasil kinerja kelompoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai rata-rata kelas pada tes siklus I adalah 73,92. Namun

persentase tingkat belajar klasikal adalah 66,76%. Berdasarkan indikator ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, nilai ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Oleh karena itu tindakan dilanjutkan pada siklus II.



## 2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan perbaikan untuk siklus II sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1) Penyusunan Perangkat Pembelajaran

##### a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada siklus II ini terdiri dari 2 pertemuan sehingga peneliti mempersiapkan 2 RPP, yaitu pada pertemuan ke-4 tentang mendefinisikan belah ketupat berdasarkan pembentukannya, mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat ditinjau dari sisi, sudut dan diagonal-diagonalnya serta mendefinisikan belah ketupat ditinjau dari sifat-sifatnya. Sedangkan pertemuan ke-5 materi yang dipelajari tentang menemukan rumus keliling dan luas belah ketupat serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan keliling dan luas belah ketupat. Perbedaan RPP pada siklus II dengan siklus I yaitu da perubahan waktu pada saat guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Adapun RPP yang digunakan dalam pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada lampiran A-1.

b) Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

LKS pada siklus II ini disesuaikan dengan LKS pada siklus I. LKS 3 tentang memahami pengertian belah ketupat berdasarkan pembentukannya, sifat-sifat belah ketupat ditinjau dari sisi, sudut, dan diagonal-diagonalnya serta definisi belah ketupat ditinjau dari sifat-sifatnya. LKS 4 tentang menemukan rumus keliling dan luas belah ketupat serta aplikasinya dalam penyelesaian soal-soal yang berhubungan dengan keliling dan luas belah ketupat.

c) Kuis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Kuis pada siklus II ini disesuaikan dengan kuis pada siklus I.

Kuis 3 terdiri dari 3 soal yang berisi tentang konsep dan aplikasi pengertian dan sifat-sifat belah ketupat sedangkan kuis 4 terdiri dari 2 soal yang berisi tentang aplikasi dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan keliling dan luas belah ketupat.

2) Penyusunan Instrumen Penelitian

a) Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan pada siklus II ini masih sama dengan pedoman observasi yang digunakan pada siklus I.

b) Angket Respons Siswa

Angket respons siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.

c) Soal Tes Siklus II

Soal tes siklus II terdiri dari 3 soal. Soal berisi tentang konsep dan aplikasi sifat-sifat belah ketupat serta keliling dan luas belah ketupat. Soal tes siklus II dapat dilihat pada lampiran B-5.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus I, antara lain:

1. Guru lebih sabar memberi motivasi kepada siswa agar lebih berani bertanya atau menanggapi pertanyaan serta mengungkapkan ide/pendapatnya dengan cara mengangkat tangan.
2. Guru harus memancing siswa untuk bertanya dan menanggapi kelompok yang sedang presentasi.
3. Guru sebaiknya lebih tegas dalam menyampaikan perintah agar tidak banyak siswa yang ribut atau membuat gaduh di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Meminta siswa terlebih dahulu mempelajari materi berikutnya di rumah
5. Meminta siswa langsung duduk sesuai kelompoknya sebelum pembelajaran dimulai.

6. Selalu mengingatkan siswa untuk menerapkan keterampilan-keterampilan kooperatif saat pembelajaran kooperatif berlangsung dan menanamkan prinsip kepada siswa bahwa berhasil tidaknya suatu kelompok tergantung anggota kelompok itu sendiri.
7. Dalam mempresentasikan hasil kinerja kelompok, perwakilan tiap-tiap kelompok dipilih secara acak oleh guru sehingga setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk maju ke depan dan merasa siap mempertanggungjawabkan hasil kinerja kelompoknya.
8. Mengoptimalkan diskusi kelas dalam mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
9. Memberi kesempatan belajar sesaat sebelum mengerjakan kuis.
10. Jika memungkinkan, penghargaan kelompok hasil tes diumumkan pada hari itu juga.
11. Guru lebih memotivasi siswa dengan memberi bimbingan supaya siswa lebih bisa merefleksi materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
12. Memberikan waktu lebih banyak agar siswa lebih bebas mengemukakan pendapat terutama saat diskusi kelas berlangsung.

b. Implementasi tindakan

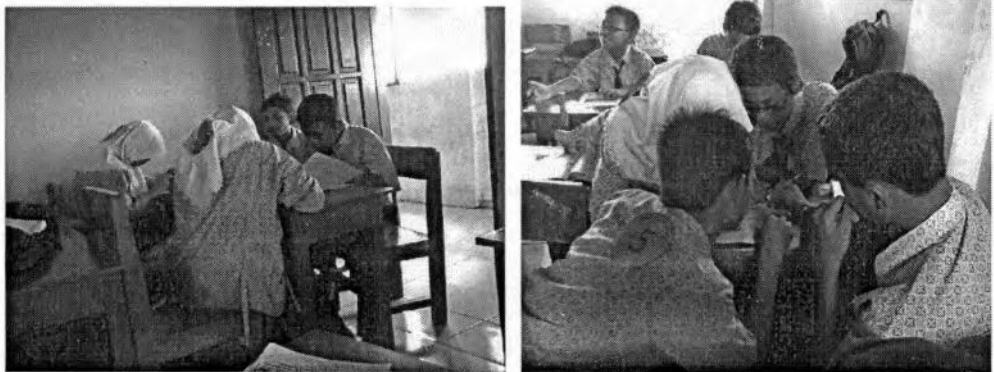
1) Pertemuan ke-4

Pertemuan ke-4 pada Siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Mei 2010. Pukul 10.25 WIB guru, peneliti dan pengamat memasuki kelas. Guru mengucapkan salam. Sebagaimana pada pertemuan II, pertemuan IV ini siswa telah duduk sesuai dengan kelompoknya masing –masing sebelum pembelajaran dimulai. Di awal pembelajaran guru mengingatkan kembali tentang sifat-sifat jajargenjang serta memotivasi siswa dengan memberikan contoh yang mengarahkan siswa ke materi mengenai definisi dan sifat-sifat belah ketupat. Guru memberikan pertanyaan untuk seluruh siswa, "Nah anak-anak, setelah puasa Ramadhan umat Islam merayakan hari raya apa?" Siswa menjawab, "Hari raya Idul Fitri (lebaran), Bu!". Guru melanjutkan pertanyaan, "Lalu ketika Idul Fitri(lebaran) apa yang biasanya kalian makan?". Siswa sangat antusias menjawab dengan berbagai macam jawaban dan ada beberapa siswa yang menjawab dengan tepat, "Ketupat, Bu!". Kemudian guru mencoba mengaitkan dengan materi, "Anak-anak, menurut kalian berbentuk apakah sisi ketupat tersebut?". Salah seorang siswa ada yang menjawab, "Persegi, Bu!" dan ada pula yang menjawab "Belah ketupat, Bu!". Guru meyakinkan ke siswa bahwa sisi ketupat sebenarnya berbentuk belah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketupat. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai di akhir pembelajaran.

Setelah selesai guru memotivasi, guru membagikan LKS III pada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk mendiskusikan soal-soal yang ada pada LKS III dengan kelompoknya masing-masing. Selama kegiatan kelompok ini berlangsung, guru selalu mengingatkan setiap anggota kelompok mempersiapkan diri untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil kinerja pada LKS. Guru juga melatih siswa menggunakan keterampilan kooperatif dan mengingatkan siswa agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok untuk berbagi pengetahuan supaya pada kuis III nantinya setiap anggota kelompok bisa menyumbangkan skor semaksimal mungkin untuk kelompoknya.



**Siswa mendiskusikan LKS bersama dengan kelompoknya**



### **Guru membimbing siswa dalam kelompok-kelompok belajar**

Setelah diskusi kelompok selesai, guru mengingatkan siswa tentang pelaksanaan diskusi kelas dan membahas hasil kinerja masing-masing kelompok yang akan dipresentasikan. Namun, sebagai pengantar materi guru menerangkan terlebih dahulu mengenai pengertian belah ketupat karena menurut guru merupakan hal penting bagi siswa dalam pemahaman konsep awal. Pada kegiatan inti guru menerangkan proses terbentuknya belah ketupat dengan menggunakan alat peraga kertas karton. Guru meminta siswa untuk menyimak dengan baik. Hal ini dilakukan untuk lebih memusatkan perhatian siswa pada pelajaran. Selanjutnya guru memodelkan sebuah segitiga sama kaki ABC dan memutarnya pada salah satu sisinya sebesar 180 derajat maka akan terbentuk bayangan segitiga sama kaki A'DC'. Kemudian guru melanjutkan penjelasannya bahwa bayangan bangun segitiga A'DC' inilah akhirnya terbentuk bangun belah ketupat. Untuk

lebih memotivasi keaktifan siswa, guru meminta siswa menyimpulkan pengertian belah ketupat berdasarkan percobaan tadi. Guru melanjutkan materi mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat pada alat peraga kertas karton tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Guru memodelkan proses terbentuknya belah ketupat dari segitiga sama kaki yang diputar sebesar  $180^\circ$  pada salah satu sisinya.**



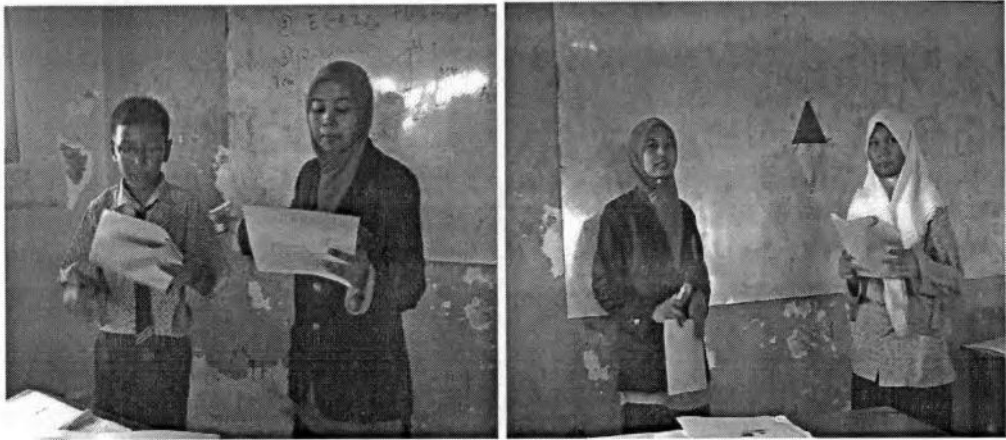
**Guru bersama siswa mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat**



Guru memberikan kesempatan siswa presentasi. Pada saat presentasi siswa diharapkan mampu/ mengkomunikasikan jawabannya kepada kelompok lain. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok lain untuk menanggapi atau mengemukakan pendapat mengenai hasil kinerja kelompok lain. Kemudian guru memberikan penghargaan dari hasil kinerja dan presentasi masing-masing kelompok.



**Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan menulis jawaban di papan tulis**



**Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan mengkomunikasikan hasil kelompok pada kelompok lain**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Sebelum kuis III dilaksanakan, guru mengingatkan siswa untuk**

lebih menjaga sikap dan ucapan agar dalam pemindahan tempat duduk agar suasana tidak gaduh. Guru memberi peringatan keras bagi siswa yang melanggar akan dikenai sanksi tidak boleh mengikuti kuis III di akhir pembelajaran nanti.

Pada bagian penutup, guru merefleksikan materi dengan membimbing siswa untuk membuat rangkuman terhadap apa yang telah dipelajari. Untuk selanjutnya guru memberikan tugas rumah pada siswa, "Jika ibu mempunyai bangun segitiga sama sisi atau segitiga sembarang diputar sebesar 180 derajat pada salah satu sisinya, maka bangun apakah yang akan terbentuk?". Guru juga mengingatkan siswa mempelajari materi berikutnya yaitu tentang keliling dan luas belah

ketupat. Guru meminta beberapa siswa untuk menempel hasil kuis II yang lalu di kelas.

## 2) Pertemuan ke-5

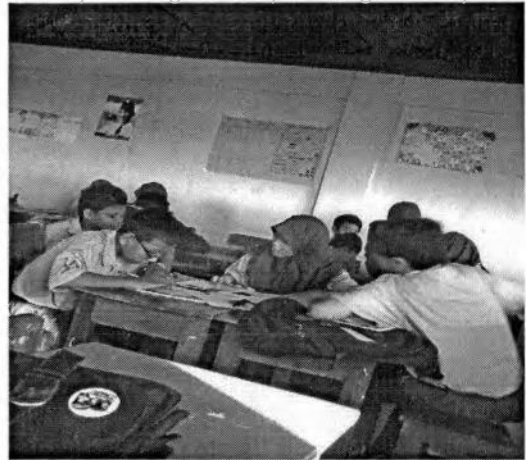
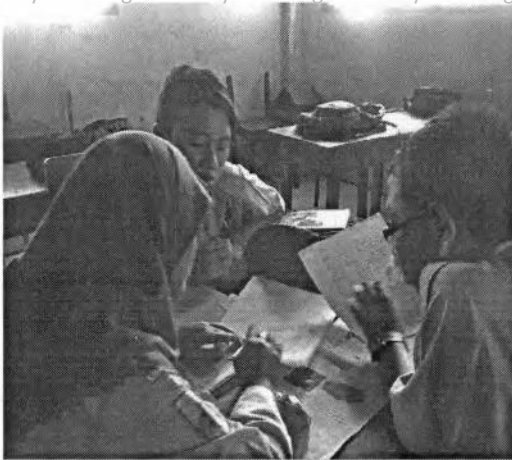
Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 4 Juni 2010. Pukul 07.00 WIB guru, peneliti, dan pengamat memasuki ruang kelas VIIA. Pembelajaran dimulai pukul 07.05 WIB. Sebagaimana pada pertemuan IV, pertemuan V ini siswa telah duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Guru mengucapkan salam. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengumumkan kembali skor kuis pada pertemuan IV dan akan menempelnya setelah pembelajaran usai. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi dalam meningkatkan belajarnya.

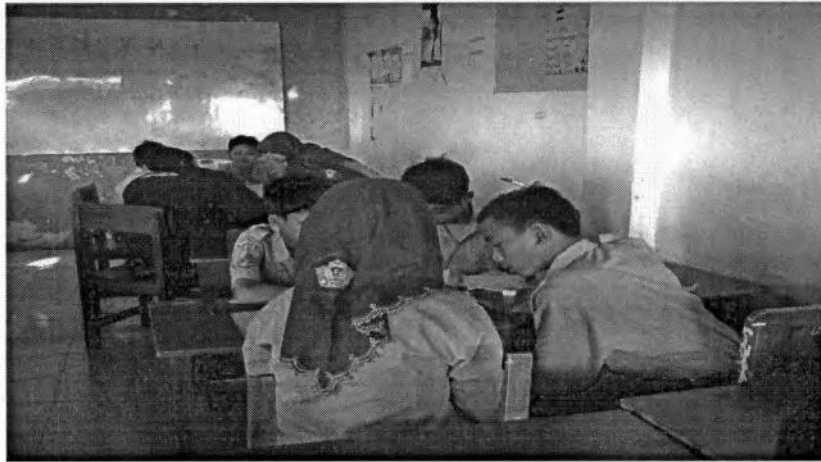
Pada kegiatan pendahuluan guru mengingatkan kembali mengenai sifat-sifat belah ketupat dan menanyakan ke siswa tentang rumus keliling dan luas jajargenjang. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Untuk memotivasi siswa, guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan nyata. Guru menanyakan ke siswa, " Pernahkah kalian membuat ketupat dari pita plastik? Dapatkah kalian pikirkan berapakah kira-kira panjang pita yang dibutuhkan untuk membentuk ketupat tersebut?

Pada kegiatan inti guru langsung membagikan LKS pada masing-masing kelompok. Karena tujuan dari pembelajaran pada pertemuan V ini adalah menemukan rumus keliling dan luas belah ketupat serta aplikasinya

dalam menyelesaikan soal maka guru akan menerangkan setelah siswa mendiskusikannya dengan kelompoknya masing-masing. Untuk selanjutnya siswa lebih difokuskan ke dalam kelompok-kelompok kooperatif menyelesaikan permasalahan yang berkenaan dengan konsep dan aplikasi keliling dan luas belah ketupat pada LKS. Untuk menanggulangi minimnya konsep yang tertanam pada siswa dan tercapainya tingkat skor perkembangan kelompok, ketika membimbing kelompok kooperatif guru mengingatkan siswa untuk lebih teliti dalam menerapkan konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id





**Siswa sedang berdiskusi kelompok**

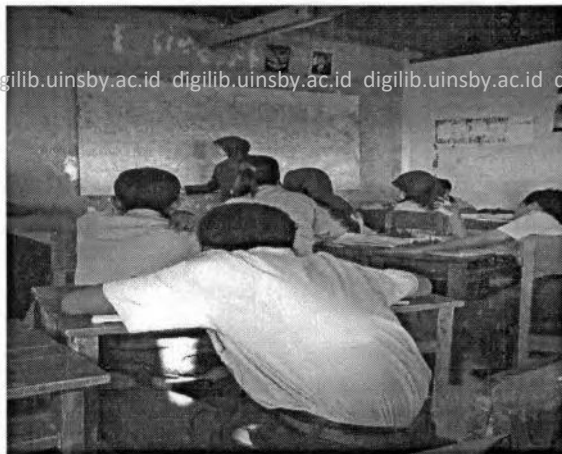


**Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok**

Guru juga meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kinerja kelompoknya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan tanpa melihat buku siswa. Karena pembelajaran pada pertemuan terakhir dalam mempelajari sub pokok bahasan belah ketupat, maka guru menyarankan siswa untuk benar-benar berlatih soal-soal pada buku lain dengan menerapkan konsep yang dimiliki.

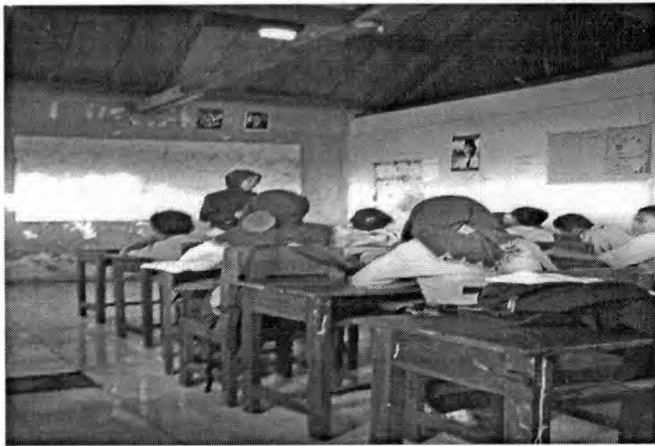


**Siswa menuliskan jawaban hasil diskusi kelompok**



**Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelas**

Selanjutnya guru meminta siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing dan mengingatkan pada siswa agar tidak gaduh ketika pemindahan tempat duduk. Setelah siswa mengerjakan kuis IV guru meminta siswa mengumpulkan jawaban dan membahas soal yang sulit bersama-sama.



#### **Siswa mengerjakan kuis 4**

Ketika merangkum materi guru membantu siswa merefleksikan materi pelajaran pada pertemuan IV dan V. Guru berusaha mengingatkan kembali mengenai sifat-sifat belah ketupat serta mengingatkan rumus keliling dan belah ketupat karena pada keesokan harinya akan diadakan Post Test Siklus II yang mencakup keseluruhan sub materi belah ketupat. Kemudian guru meminta bantuan siswa untuk menempelkan hasil Kuis III. Untuk hasil Kuis IV ini akan ditempel dan diumumkan setelah Post test Siklus II selesai.

#### **c. Observasi**

Berdasarkan analisis yang dituliskan pada tahap implementasi tindakan didapat hasil observasi pada pertemuan ke-4 yaitu: aktivitas guru mempresentasikan pengetahuan meningkat sebesar 25,78%. Hal ini disebabkan guru harus menerangkan konsep awal mengenai pengertian

dan sifat-sifat belah ketupat. Guru lebih memfokuskan pada siswa untuk memahami sifat-sifat belah ketupat.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-4 lebih diutamakan pada kegiatan kelompok, sehingga aktivitas guru membimbing diskusi akan sering muncul sebagai aktivitas dominan begitu juga dengan aktivitas siswa dalam mendiskusikan LKS meningkat menjadi 21,09% dan merupakan aktivitas siswa yang dominan setelah aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru (25,78%). Hal ini dikarenakan siswa merasa tertarik dengan penjelasan guru yang memodelkan sebuah alat peraga berupa kertas karton sehingga siswa lebih terfokus pada penjelasan guru. Untuk persentase aktivitas siswa membaca sama dengan mencatat yaitu sebesar 9,38%. Selama diskusi kelompok berlangsung, guru terus mengingatkan siswa untuk benar-benar memahami konsep bukan hanya berlatih soal. Guru menambahkan waktu untuk diskusi kelompok karena saat membimbing kelompok-kelompok belajar, masih banyak siswa yang menemui kesulitan dalam mengerjakan LKS sehingga aspek pemodelan oleh guru muncul lagi pada kegiatan ini. Siswa terlihat antusias pada waktu bertanya.

Selanjutnya guru meminta siswa mempresentasikan hasil kinerja kelompoknya di depan kelas. Siswa sedikit mulai terbiasa berbicara di depan kelas meskipun masih terlihat dalam menjelaskan hasil kerjanya siswa sering melihat LKS.



Selama kegiatan, refleksi telah dilakukan guru baik pemahaman maupun memberikan umpan balik terhadap presentasi hasil kinerja kelompok. Meskipun aktivitas ini berkurang karena penggunaan waktu yang lebih untuk diskusi kelompok, namun guru telah memanfaatkan waktu yang seefisien mungkin untuk lebih memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan ide/ pendapat mengenai hasil kinerja kelompok lain.

Karena keterbatasan waktu, guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri sebelum kuis 3 dilaksanakan. Guru beranggapan bahwa siswa telah mempersiapkan materi tersebut di rumah karena guru telah mengingatkan siswa sebelumnya. Pada saat pemindahan tempat duduk siswa sudah bisa menjaga sikap sehingga situasi kelas bisa terkendalikan. Perilaku yang tidak relevan masih muncul sebesar 10,16% dan terjadi pada saat siswa berdiskusi kelompok dan guru menutup pelajaran.

Dari penilaian kinerja kelompok diperoleh dua kelompok (kelompok 1 dan 2) dikategorikan kurang berhasil, dua kelompok (kelompok 5 dan 6) dikategorikan berhasil dan dua kelompok (kelompok 3 dan 4) lainnya dikategorikan sangat berhasil. Meskipun guru telah meningkatkan aktivitas membimbing diskusi kelompok, siswa masih belum benar-benar memahami konsep.

Pada bagian penutup, guru membantu siswa merefleksikan materi dengan mengajak siswa membuat rangkuman terhadap apa yang telah dipelajari. Selanjutnya guru mengingatkan agar siswa lebih serius lagi mempelajari materi berikutnya yaitu keliling dan luas belah ketupat.

Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran meningkat sangat baik (skor 4), sehingga guru juga sangat antusias (skor 4). Kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan yang direncanakan, begitu juga dengan pengelolaan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, pengamat memberi skor 4 (sangat baik) meskipun terjadi sedikit perpanjangan waktu dalam kegiatan diskusi kelompok.

Sesuai dengan analisis yang dituliskan pada tahap implementasi tindakan didapat hasil observasi pada pertemuan ke-5 yaitu: aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran masih sangat dominan, hal ini dapat dilihat pada aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru sebesar 25% yang mana merupakan aktivitas paling tinggi dari aktivitas-aktivitas siswa lainnya. Guru lebih mendominasi dalam pengarahan penemuan konsep siswa. Aktivitas siswa dalam mencatat hal yang dianggap penting meningkat sebesar 11,72%. Hal ini diikuti pula oleh peningkatan pada aktivitas siswa dalam membaca buku siswa sebesar 14,06% pada saat diskusi kelompok.

Pada kegiatan pendahuluan guru mengingatkan materi sebelumnya karena materi yang akan dipelajari sangat berkaitan erat dengan penerapan

rumus keliling dan luas belah ketupat. Oleh pengamat aspek mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran yang lalu dinilai sangat baik (skor 4). Hal ini merupakan salah satu upaya guru memotivasi siswa selain memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke materi.

Pada saat bekerja dalam kelompok guru sering mengingatkan siswa tentang perlunya keterampilan-keterampilan kooperatif untuk diterapkan agar prestasi kelompok nantinya meningkat. Siswa menanggapi dengan sangat antusias karena sudah terbiasa dalam model pembelajaran ini, sehingga aktivitas siswa bertanya dan menafsirkan meningkat (masing-masing 10% dan 20%). Aktivitas keterampilan siswa mengambil giliran dan berbagi tugas masih mendominasi (35%). Selain itu aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil kinerja kelompok meningkat menjadi 3,9%.

Dalam membimbing kelompok-kelompok belajar guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada saat diskusi kelompok tidak banyak siswa yang bertanya pada guru karena siswa sudah faham akan permasalahan yang harus diselesaikan. Aktivitas siswa yang tidak relevan pun menurun sangat pesat sebesar 5,47%.

Sikap antusias siswa terlihat pada diskusi kelas. Siswa sangat aktif ingin mempresentasikan hasil kinerja kelompoknya dan hampir semua siswa mengacungkan tangan ingin mempresentasikan ke depan. Akhirnya guru memberikan kesempatan untuk semua perwakilan kelompok maju ke

depan dan harus mempertanggungjawabkan atas jawabannya. Siswa sudah baik mempresentasikan meski kadang masih melihat LKS. Sedangkan kelompok lain menanggapinya pula dengan baik sehingga suasana kelas tampak hidup. Hasil penilaian kinerja kelompok menunjukkan bahwa tidak terdapat satu kelompok pun yang tidak berhasil dalam kinerjanya. Satu kelompok dikategorikan berhasil dan lima kelompok dikategorikan sangat berhasil.

Pemahaman konsep yang lebih tertanam pada diri siswa berdampak positif terhadap kuis 4. Penghargaan prestasi kelompok juga sangat membanggakan. Dua kelompok (kelompok 2 dan 6) tergolong tim super, tiga kelompok (kelompok 1, 4, dan 5) tergolong tim hebat dan 1 kelompok tergolong tim baik.

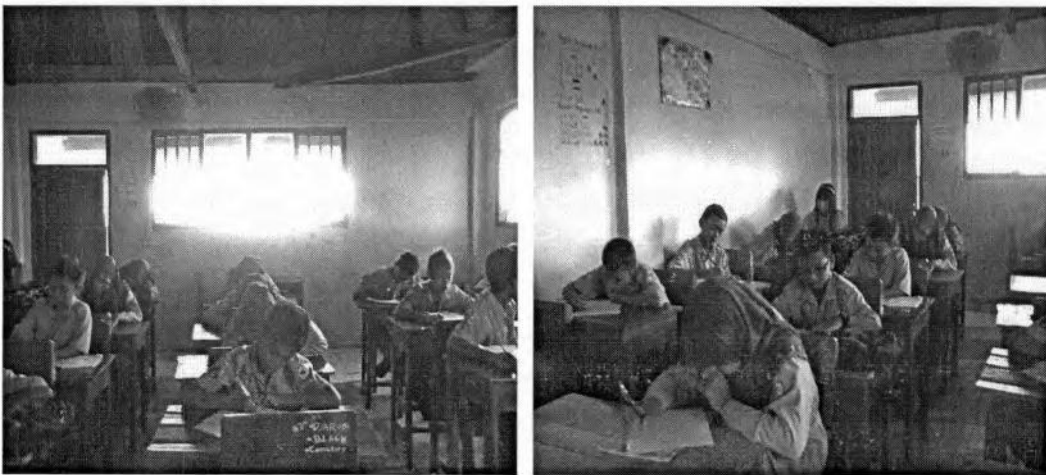
Pada bagian penutup guru membantu siswa merefleksikan materi dengan membimbing siswa membuat rangkuman terhadap apa yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk lebih berlatih soal-soal latihan dalam persiapan Post Test pada pertemuan yang akan datang. Oleh pengamat aspek ini dinilai baik (skor 3). Hal ini disebabkan guru tidak memberikan tugas rumah/ PR untuk melatih kebiasaan belajar di rumah.

Untuk keantusiasan siswa dan guru, pengamat memberikan skor 4 (sangat baik), begitu juga dengan pengelolaan waktu yang telah sesuai dengan RPP.

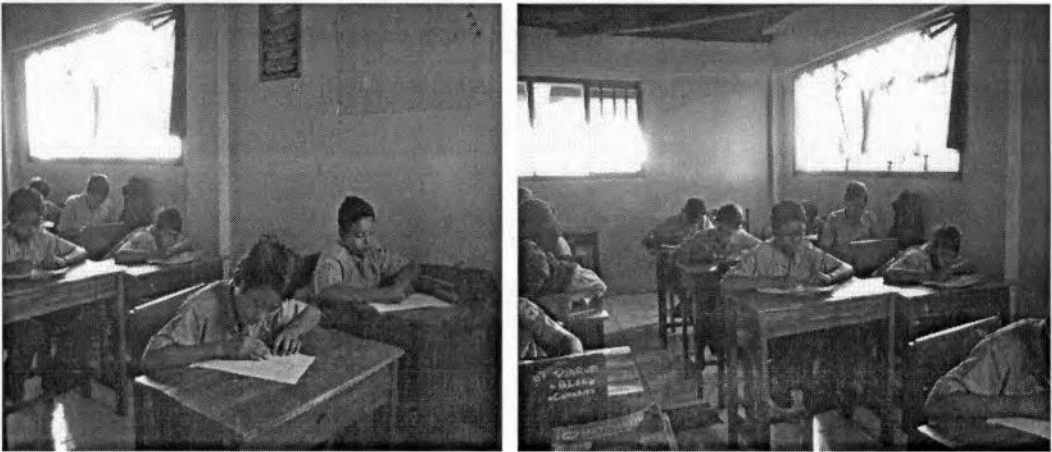
#### d. Post Test Siklus II

Pada pertemuan ke-6 ini diadakan Post Tes Siklus II . Tes siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 5 Juni 2010. Waktu pelaksanaan tes yaitu dari pukul 07.00 – 08.15 WIB. Guru dan peneliti membagi soal. Guru mengingatkan siswa bahwa dalam menyelesaikan soal-soal tes, siswa harus benar-benar teliti dalam membaca permasalahan. Guru juga mengingatkan siswa untuk menjawabnya menggunakan kalimat matematika (diketahui, ditanya, dan jawab). Setelah tes Siklus II ini selesai, siswa mengisi angket respons siswa terhadap pembelajaran.

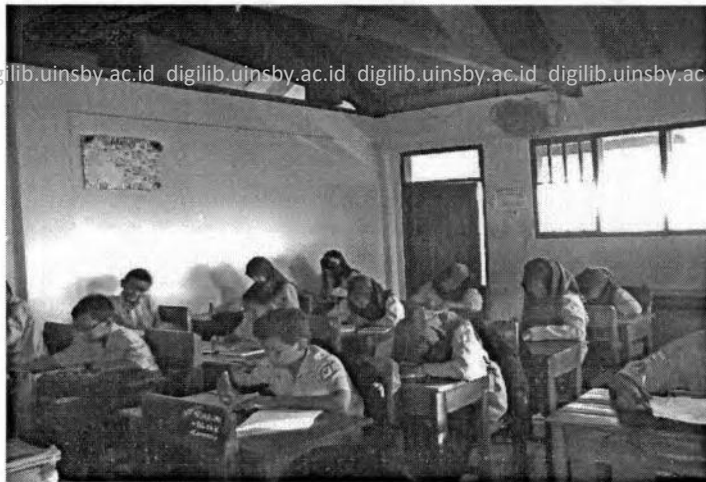
Selanjutnya guru meminta bantuan siswa menempelkan hasil kuis 4.



**Siswa sedang mengerjakan Tes Siklus II**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



**Siswa sedang mengerjakan Test Siklus II**

e. Refleksi

Peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi dan dua observer untuk melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi dapat dikatakan bahwa hampir setiap langkah

dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sudah terlaksana. Namun ada beberapa langkah yang belum terlaksana pada Siklus II, yaitu:

1. Aktivitas guru mempresentasikan pengetahuan dan aktivitas siswa mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru masih dominan.
2. Guru masih belum memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri karena terbatasnya waktu.
3. Pemberian penghargaan kelompok tidak dapat diumumkan pada hari itu juga.
4. Beberapa soal tugas rumah tidak sempat dibahas bersama di kelas.
5. Keantusiasan siswa ketika bertanya, presentasi dan menanggapi masih belum optimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya permasalahan di atas dapat dijadikan rekomendasi oleh peneliti yang lain. Pelaksanaan pembelajaran sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat secara keseluruhan dianggap selesai.

Rata-rata hasil tes siklus II meningkat menjadi 80,04. Persentase tingkat ketuntasan belajar klasikal juga meningkat menjadi 79,17%. Berdasarkan indikator ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, nilai rata-rata kelas sudah tercapai sehingga tindakan sudah dapat dihentikan.

## B. HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan meliputi hasil data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, hasil data aktivitas siswa selama proses pembelajaran, hasil data keterampilan kooperatif siswa selama pembelajaran, data respon siswa setelah pembelajaran dan hasil data ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan CTL. Untuk data selengkapnya, akan penulis sajikan sebagai berikut:

### 1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual (CTL) pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat di kelas VIIA SMP Bina Bangsa Surabaya selama empat kali pertemuan diamati dengan menggunakan lembar pengamatan oleh guru bidang studi Matematika. Hasil pengamatan terangkum dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

### Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan Pendekatan CTL

No	Aspek yang Diamati	Skor Pengamatan Pertemuan Ke-				Rata- rata tiap Aspek	Rata- rata tiap Kategori	Kategori
		1	2	3	4			
I	Persiapan ( secara keseluruhan )	4	4	4	4	4,00	4,00	Sangat baik
II	Pelaksanaan	-	-	-	-	-	-	-
	A. Pendahuluan	-	-	-	-	-	3, 62	Sangat baik



	Tahap I: Memotivasi dan menyampaikan tujuan.						
	1. Guru bersama siswa membahas pekerjaan rumah yang dianggap sulit bagi siswa	4	3	4	2	3,25	
	2. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa	4	3	4	4	3,75	
	3. Guru menyampaikan indikator pembelajaran	3	4	4	4	3,75	
	4. Guru memotivasi siswa Komponen CTL yang diterapkan: bertanya, pemodelan, konstruktivisme	3	4	4	4	3,75	
	<b>B. Kegiatan inti</b>					<b>3,85</b>	<b>Sangat Baik</b>
	Tahap II: Menyajikan informasi						
	1. Guru menyampaikan materi secara singkat	4	4	4	4	4	
	2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	4	4	4	4	4	
	3. Guru menjelaskan kepada siswa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual (CTL).	4	4	4	4	4	
	Tahap III: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.						
	1. Guru mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar secara heterogen dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Komponen CTL yang diterapkan: masyarakat	4	4	4	4	4	

	belajar					
	2. Guru membagikan LKS pada tiap-tiap kelompok	2	4	4	4	3,5
	3. Guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan siswa dengan berpandu pada LKS. Komponen CTL yang diterapkan: pemodelan	4	4	4	4	4
	4. Guru meminta siswa mengerjakan LKS. Komponen CTL yang diterapkan: inquiri, konstruktivisme, dan masyarakat belajar	4	4	4	4	4
	5. Guru melatih keterampilan kooperatif siswa: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendengarkan secara aktif, membuat ringkasan, menafsirkan, dan mengajukan pertanyaan	3	4	4	4	3,75
	Tahap IV: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. 1. Guru membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan LKS. Komponen CTL yang diterapkan: bertanya, konstruktivisme, dan masyarakat belajar	3	4	4	4	3,75
	Tahap V: Evaluasi					

	<p>1. Guru memanggil kelompok tertentu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan menuliskan jawabannya di papan tulis serta bersama-sama kelompok lain menanggapi. Kemudian guru memberikan ulasan dan penjelasan kepada siswa. Komponen CTL yang diterapkan: bertanya, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan pemodelan.</p>	3	4	4	4	3,75		
	<p>2. Memberikan kuis secara individu dan menukarkan dengan siswa lain untuk memperoleh skor perkembangan.</p>	4	4	4	4	4		
	<p>Tahap VI: Memberi penghargaan 1. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang menunjukkan kinerja yang baik dan memberikan semangat bagi yang belum.</p>	2	4	4	4	3,5		
	<p>C. Penutup</p>	-	-	-	-	-	3,00	Baik
	<p>1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi hari ini. Komponen CTL yang diterapkan: bertanya, konstruktivisme, dan</p>	2	4	4	4	3,5		

	refleksi							
	2. Guru meminta siswa untuk memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	3	2	4	4	3,25		
	3. Guru memberikan tugas rumah	3	2	2	2	2,25		
III	Pengelolaan Waktu	3	3	4	4	3,50	3,50	Sangat Baik
IV	Suasana kelas	-	-	-	-	-	3,92	Sangat Baik
	1. Berpusat pada siswa	3	4	4	4	3,75		
	2. Siswa antusias	4	4	4	4	4		
	3. Guru antusias	4	4	4	4	4		
	Rata-rata semua kategori	-	-	-	-	-	3,65	Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh nilai rata-rata keseluruhan

bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor dalam setiap bagian yaitu, pendahuluan memperoleh skor 3,62, kegiatan inti 3,85, dan penutup 3,00. Secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual memperoleh skor 3,65. Skor yang diperoleh guru tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik.

## 2. Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas siswa diambil dari pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Setiap pengamat mengamati empat orang siswa

yang telah di tentukan sebelumnya. Persentase dan rata-rata aktivitas siswa untuk setiap indikator terangkum dalam tabel 4. 2 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**  
**dengan Pendekatan Kontekstual**

No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentase aktivitas				Rata-rata(%)	Jumlah
		Per. I	Per. II	Pert. III	Pert. IV		
1	Aktivitas Aktif						66,99
	Membaca buku siswa/ LKS	8,59	13,28	9,38	14,06	11,33	
	Mencatat/ menulis hal yang dianggap penting	7,03	8,59	9,38	11,72	9,81	
	Mengerjakan dan mendiskusikan LKS	22,66	17,19	21,09	17,97	19,73	
	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3,9	2,34	3,12	3,90	3,31	
	Menanggapi jawaban diskusi	10,16	7,81	4,69	4,69	6,84	
	Mengerjakan kuis	16,41	16,41	16,40	17,19	16,60	
2	Aktivitas Pasif						33,01
	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,66	25	25,78	25	24,61	
	Berperilaku yang tidak relevan dengan KBM	8,59	9,38	10,16	5,47	8,4	

Berdasarkan hasil aktivitas siswa di atas, yang termasuk kategori aktivitas siswa aktif adalah membaca buku siswa/ LKS sebesar 11,33%, mencatat/ menulis hal yang dianggap penting sebesar 9,18%, mengerjakan dan mendiskusikan LKS sebesar 19,73%, mempresentasikan hasil kerja

kelompok sebesar 3,31%, menanggapi jawaban diskusi sebesar 6,84%, dan mengerjakan kuis sebesar 16,60%. Aktivitas aktif siswa memperoleh jumlah persentase sebesar 66,99 % dan untuk kategori aktivitas siswa pasif memperoleh persentase sebesar 33,01 %. Adapun aktivitas siswa pasif adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru sebesar 24,61% dan berperilaku yang tidak relevan dengan KBM sebesar 8,4%. Sesuai dengan kriteria keefektifan, aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Keterampilan Kooperatif Siswa

Keterampilan kooperatif siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat diamati dengan menggunakan lembar pengamatan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.4**

**Frekuensi dan Persentase Keterampilan Kooperatif Selama Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan Pendekatan *Kontekstual***

No	Keterampilan Kooperatif Siswa	Pert. I		Pert. II		Pert. III		Pert. IV		Rata-rata K
		f	K	f	K	f	K	f	K	
1	Menghargai pendapat orang lain	6	15	3	7,5	6	15	2	5	10,63

2	Mengambil giliran dan berbagi tugas	9	22,5	8	20	16	40	14	35	29,37
3	Mendengarkan secara aktif	7	17,5	11	27,5	7	17,5	8	20	20,63
4	Membuat ringkasan	8	20	5	12,5	4	10	4	10	13,12
5	Menafsirkan	5	12,5	7	17,5	4	10	8	20	15
6	Mengajukan pertanyaan	5	12,5	6	15	3	7,5	4	10	11,25
	Jumlah	40	100	40	100	40	100	40	100	100

$$K = \frac{f_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**K = persentase keterampilan kooperatif siswa**

**f = frekuensi dari tiap keterampilan kooperatif siswa**

**$f_i$  = frekuensi keterampilan kooperatif siswa ke-i**

**N = jumlah keterampilan kooperatif yang muncul tiap pertemuan**

Berdasarkan tabel 4.3 didapat keterampilan kooperatif dengan waktu yang sama yaitu 25 menit secara keseluruhan tetap dengan frekuensi 40. Keterampilan kooperatif yang dilakukan siswa selama kegiatan kelompok yang paling dominan adalah mengambil giliran dan berbagi tugas sebesar 29,37%, yang diikuti dengan keterampilan kooperatif yang lainnya yaitu mendengarkan secara aktif sebesar 20,63%, menafsirkan sebesar 15%, membuat ringkasan sebesar 13,12%, mengajukan pertanyaan sebesar 11,25% dan menghargai pendapat orang lain sebesar 10,63%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan keterampilan kooperatif yang dilatihkan.

**4. Respon Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan *Kontekstual* (CTL)**

Data tentang respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar diperoleh dari angket yang dibagikan kepada setiap siswa. Hasil respon siswa setelah mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat terangkum dalam tabel 4. 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual Pada Sub Pokok Bahasan Jajargenjang dan Belah ketupat**

No	Aspek yang ditanyakan	Respon siswa		Persentase ( % )	
		Senang	Tidak senang	Senang	Tidak senang
1	Bagaimana perasaan kalian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual (CTL) yang digunakan dalam proses belajar mengajar?	22	2	91,67	8,33
2	Bagaimana perasaan kalian terhadap cara guru mengajar selama pembelajaran?	23	1	95,83	4,17
3	Bagaimana perasaan kalian terhadap suasana kelas pada saat pembelajaran?	17	7	70,83	29,17
4	Bagaimana perasaan kalian terhadap materi yang diajarkan?	21	3	87,5	12,5
				Ya	Tidak
5	Apakah guru matematika kalian memberikan topik dengan jelas ketika kalian diminta mengerjakan tugas?	24	-	100	-



6	Apakah guru matematika kalian memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, seperti mengajukan pertanyaan, menanggapi, dan mengutarakan pendapat?	19	5	79,17	20,83
7	Apakah dalam mengerjakan tugas dari guru matematika kalian secara berkelompok guru kalian juga ikut membantu?	19	5	79,17	20,83
8	Apakah dalam proses belajar mengajar kalian merasakan hubungan yang erat antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa?	18	6	75	25
9	Dalam mengutarakan pendapat secara berkelompok apakah terlebih dahulu kalian mencari sumber sumber yang dianggap benar?	20	4	83,3	16,67
10	Ketika proses belajar mengajar akan selesai apakah guru selalu memberikan pengulangan atau evaluasi?	22	2	91,67	8,33

Berdasarkan tabel 4.4 di atas rata-rata persentase respon siswa untuk tiap aspek senang dan ya lebih dari 65 %. Sesuai dengan kriteria keefektifan, respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat dikatakan positif. Pada angket respon siswa juga terdapat komentar terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, terdapat 14 siswa atau 58,33% dari 24 siswa berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat sangat menyenangkan dan

tidak membosankan, sedangkan 8 siswa atau 33,33% dari 24 siswa berpendapat bahwa mereka senang karena dapat bekerja sama dengan teman dan hubungan antara guru dan siswa ada, selain itu mereka juga berpendapat cara belajar dan cara guru mengajar yang menyenangkan serta kreatif dan 2 siswa atau 8,33% dari 24 siswa abstain.

#### **5. Data Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual**

Data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis dari skor tes akhir yang diberikan kepada siswa setiap dua kali pertemuan. Adapun skor siswa untuk sub pokok bahasan jajarganjang (Post Test I) terangkum dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Belajar Siswa pada Postes Siklus I**

No	Nama siswa	Skor	Tuntas	Tidak tuntas
1	Aguinardi Lukiwanto	81	√	
2	Ali Zainal Abidin	82	√	
3	Arif Febrianto	78	√	
4	Arif Rahmatulloh	59		√
5	Asha Tumbuh Saraswati	76	√	
6	Aviano Afryandoni P.P.P	51		√
7	Dewi.	89	√	
8	Dewi Megawati	84	√	
9	Diah Ekanthi Prana Y.	81	√	
10	Edo Dwi Prasetyo	55		√
11	Gusti Ayu Yashinta P.K	86	√	
12	Ika Suryaningarum	79	√	

13	Inddy Chello Navskhy	80	√	
14	Kevin Giovani	94	√	
15	Kris Widya Wahyuningsih	88	√	
16	Muhammad Ilyas	53		√
17	M. Najib Luqman	59		√
18	Muhammad Nur Ramadhani	82	√	
19	M. Vicky Febiansyah	51		√
20	Rizaldy Dwi Mas R.	52		√
21	Sigit Jaya Permana	80	√	
22	Wahyu Budi Santoso	58		√
23	Wheny Risfatul K	95	√	
24	Yuli Dwi Setyawan	81	√	
Jumlah		1774		
Rata-rata		73,92		
Ketuntasan		66,67%		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh hasil belajar siswa dari 24 siswa yang mengikuti postes I, 8 orang siswa tidak tuntas sedangkan 16 siswa lainnya tuntas dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal adalah 66,67%.

Adapun skor siswa untuk sub pokok bahasan belah ketupat (Pos Test II) terangkum dalam tabel 4.6 sebagai berikut

**Tabel 4.7**  
**Hasil Belajar Siswa pada Postes Siklus II**

No	Nama siswa	Skor	Tuntas	Tidak tuntas
1	Aguinardi Lukiwanto	89	√	
2	Ali Zainal Abidin	94	√	
3	Arif Febrianto	58		√
4	Arif Rahmatulloh	97	√	
5	Asha Tumbuh Saraswati	65	√	
6	Aviano Afryandoni P.P.P	58		√
7	Dewi.	88	√	
8	Dewi Megawati	100	√	

9	Diah Ekanthi Prana Y.	85	√	
10	Edo Dwi Prasetyo	59		√
11	Gusti Ayu Yashinta P.K	86	√	
12	Ika Suryaningarum	97	√	
13	Inddy Chello Navskhy	89	√	
14	Kevin Giovani	92	√	
15	Kris Widya Wahyuningsih	95	√	
16	Muhammad Ilyas	62	√	
17	M. Najib Luqman	65	√	
18	Muhammad Nur Ramadhani	89	√	
19	M. Vicky Febiansyah	53		√
20	Rizaldy Dwi Mas R.	57		√
21	Sigit Jaya Permana	63	√	
22	Wahyu Budi Santoso	99	√	
23	Wheny Risfatul K	96	√	
24	Yuli Dwi Setyawan	93	√	
<b>Jumlah</b>		<b>1921</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>80,04</b>		
<b>Ketuntasan</b>		<b>79,17%</b>		

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh hasil belajar siswa dari 24 siswa yang mengikuti postes II, 5 orang siswa tidak tuntas sedangkan 19 siswa lainnya tuntas dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal adalah 79,17%.

**Table 4.8**  
**Hasil Post Test Siklus I dan II**

No	Kegiatan	Bentuk Soal	Jumlah siswa	Rata-rata Kelas	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan
					≥ 75	< 75	
1	Post tes I	Uraian	24	73,92	16	8	<b>66,67%</b>
2	Post tes II	Uraian	24	80,04	15	9	<b>79,17%</b>

Berdasarkan table 4.7 di atas diperoleh bahwa rata-rata kelas meningkat sebesar 6,12 yaitu dari 73,92 menjadi 80,04. Begitu juga dengan persentase

ketuntasan belajar klasikal yang meningkat sebesar 12,5% yakni dari 66,67% menjadi 79,17%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual (CTL) adalah “meningkat”.

**BAB V**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## BAB V

### PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

#### A. PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis sebanyak enam kali pertemuan melalui pengamatan (observasi) dan sebaran angket, diperoleh beberapa hasil pengamatan yang berdasarkan tabel kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, keterampilan kooperatif siswa, respon siswa dan hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual (CTL).

Adapun hasil dari pengamatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, maka dapat diketahui bahwa dalam mengelola pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual masuk dalam kategori sangat baik. Hal itu terlihat pada aspek persiapan dengan nilai rata-rata 4,00 yang menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan dari penataan lingkungan kelas, pembuatan RPP, sampai instrumen yang mendukung dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual adalah sangat baik.

Nilai rata-rata untuk aspek pendahuluan adalah 3,62 yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan

pembelajaran dan memotivasi siswa terkategori sangat baik. Langkah selanjutnya setelah memotivasi siswa adalah pemahaman konsep dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual. Langkah ini dilakukan guru pada kegiatan inti. Nilai rata-rata untuk aspek kegiatan inti adalah 3,85. Sehingga dapat diartikan bahwa guru melaksanakan kegiatan inti pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual dengan sangat baik.

Kegiatan guru pada aspek penutup nilai rata-ratanya adalah 3,00 sehingga kemampuan guru dalam mengelola kegiatan penutup ini terkategori "baik". Hal ini menunjukkan bahwa guru melaksanakan fase ke-6 dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual yaitu memberi penghargaan dengan memberikan tepuk tangan yang meriah kepada semua kelompok dan memberi penghargaan bagi predikat kelompok super dengan memberikan bintang tiga (\*\*\*)). Sedangkan kegiatan guru pada aspek pengelolaan waktu dan suasana kelas nilai rata-ratanya adalah 3,50 dan 3,92. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola waktu dan suasana kelas yang menyenangkan pada saat pembelajaran tergolong sangat baik.

Dari pertemuan I, II, III, dan IV secara keseluruhan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual memperoleh nilai rata-rata 3,65. nilai rata-rata yang diperoleh guru tersebut bahwa kemampuan guru dalam mengelola



pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa guru sudah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual, dapat dilihat bahwa aktivitas yang sering dilakukan siswa selama proses belajar mengajar diantaranya mengerjakan dan mendiskusikan LKS dengan rata-rata persentase sebesar 19,73%, mengerjakan kuis sebesar 16,60%, membaca buku siswa/ LKS sebesar 11,33%. Hal ini disebabkan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual siswa dikondisikan belajar secara berkelompok dan siswa diberi batasan waktu yang cukup baik berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada lembar kerja siswa maupun mengerjakan kuis. Dengan demikian aktivitas siswa di atas sesuai dengan ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual, di mana siswa secara keseluruhan aktif, terutama dalam mengerjakan dan mendiskusikan LKS serta adanya kuis diakhir tatap muka.

Aktivitas siswa lainnya yang cukup sering dilakukan siswa saat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual berlangsung adalah mencatat/menulis hal yang

dianggap penting sebesar 9,18%. Kemudian diikuti aktivitas siswa dalam menanggapi jawaban diskusi sebesar 6,84% dan mempresentasikan hasil kerja kelompok sebesar 3,31%. Persentase aktivitas siswa ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok termasuk kurang dibandingkan dengan aktivitas siswa dalam menanggapi jawaban diskusi. Hal ini dikarenakan pada saat diskusi kelas siswa diberi kesempatan hanya beberapa kelompok saja yang maju. Selain itu dikarenakan kelompok lain (kelompok yang bukan diteliti) terlihat lebih aktif mempresentasikan hasil kerja kelompok dibandingkan dengan kelompok yang diteliti. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menyarankan agar melakukan perataan terhadap semua kelompok untuk maju mempresentasikan di depan kelas dan berusaha mendorong siswa lebih aktif dalam diskusi kelas.

Aktivitas lain yang cukup sering juga dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual adalah mendengarkan penjelasan guru yang memiliki persentase sebesar 24,61 %. Aktivitas siswa dengan kategori mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan, hal itu ditunjukkan pada pertemuan pertama dengan nilai 22,66 %, pada pertemuan kedua dengan nilai 25 %, selanjutnya pertemuan ketiga dengan nilai 25,78% dan pertemuan keempat dengan nilai 25%. Hal ini disebabkan karena guru menyampaikan materi dengan jelas dan menggunakan bantuan alat peraga

ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa terlihat sangat antusias yang terlihat pada tabel 4. 1.

Adapun kegiatan lain diluar tugas siswa dengan persentase 8,4 %. Hal ini disebabkan pada saat perwakilan dari beberapa kelompok mempresentasikan jawaban dari masing-masing kelompok di depan kelas, siswa yang lain ada yang melamun atau mengobrol dengan temannya. Sebagian siswa merasa bahwa mereka sudah mengetahui jawaban dari permasalahan. Dan hal itu juga terjadi pada saat guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai terbaik. Untuk mengatasi hal tersebut di atas penulis menyarankan agar guru menegur atau menyuruh siswa untuk diam dan mendengarkan dan menghormati teman yang ada di depan kelas, atau dengan meminta siswa tersebut untuk maju mempresentasikan.

Dari seluruh kategori aktivitas aktif diperoleh persentase sebesar 66,99 % dan untuk kategori aktivitas pasif diperoleh sebesar 33,01 %. Sesuai dengan kriteria keefektifan, jika persentase aktivitas aktif lebih besar daripada aktivitas pasif. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dikatakan efektif.

### 3. Keterampilan Kooperatif Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan keterampilan kooperatif siswa selama kegiatan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual, khususnya pada saat diskusi kelompok selama empat kali pertemuan berturut-turut menunjukkan bahwa keterampilan kooperatif siswa yang paling dominan dan sering dilakukan siswa adalah mengambil giliran dan berbagi tugas dengan persentase sebesar 29,37%, diikuti dengan aktivitas lain yaitu mendengarkan secara aktif sebesar 20,63%, menafsirkan sebesar 15% dan membuat ringkasan sebesar 13,12%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melaksanakan keterampilan kooperatif yang diajarkan dengan baik.

Sedangkan keterampilan kooperatif yang jarang dilakukan siswa adalah mengajukan pertanyaan (dengan prosentase sebesar 11,25%) dan menghargai pendapat orang lain (dengan persentase sebesar 10,36%), hal ini dikarenakan siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan/ ide-ide yang mereka miliki. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti menyarankan dengan memberitahukan pada siswa bahwa setiap kelompok yang mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat akan mendapatkan poin tambahan untuk disumbangkan pada skor kelompok.

#### 4. Respon Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada, maka dapat diketahui bahwa suasana kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual disukai oleh siswa. Hal ini terlihat dari respon siswa no 1, 3, 7, dan 8 yang rata-rata persentase lebih dari 65 %. Dan kegiatan yang ada dalam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual juga di respon baik oleh siswa. Hal ini dapat dilihat respon siswa no 2, 6, 9, dan 10 yang rata-rata persentase lebih dari 65 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual dapat mempererat hubungan antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa serta dapat melatih kerja sama dalam suatu kelompok belajar. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengorganisasikan suatu kelompok belajar untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Rata-rata persentase respon siswa untuk tiap aspek senang dan ya lebih dari 65 %. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual dikatakan positif. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belahketupat telah berjalan efektif.

## 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh hasil belajar siswa dari 24 siswa SMP Bina Bangsa Surabaya yang mengikuti postes I (sub pokok jajargenjang) dan mendapat nilai  $\leq 60$  adalah sebanyak 8 siswa atau sekitar 33,33%. Hal ini berarti 33,33% siswa tidak tuntas, sedangkan yang mendapat nilai  $\geq 60$  adalah sebanyak 16 siswa atau sekitar 66,67%. Hal ini berarti siswa tuntas dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 66,67%.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal SMP Bina Bangsa Surabaya yaitu jika siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar sebesar  $\geq 60$  % maka hasil belajar secara klasikal pada sub pokok bahasan jajargenjang dikatakan tuntas. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual pada penelitian ini memiliki ketuntasan belajar klasikal sebesar 66,67 % dan melebihi standar yang dimiliki oleh sekolah yaitu lebih dari sama dengan 60 %. Sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual pada sub pokok bahasan jajargenjang secara klasikal dikatakan tuntas.

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil belajar siswa dari 24 siswa yang mengikuti postes II (sub pokok belah ketupat) dan mendapat nilai  $\leq 60$  adalah sebanyak 5 orang siswa atau sekitar 20,83%. Hal ini berarti 20,83% siswa tidak tuntas, sedangkan yang mendapat nilai  $\geq 60$  adalah sebanyak 19 siswa

atau sekitar 79,17%. Hal ini berarti siswa tuntas dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 79,17%.

Adapun hal yang menyebabkan 8 orang siswa tidak tuntas pada Post Tes I dan 5 orang siswa tidak tuntas pada Post Tes II adalah karena mereka belum memahami konsep dan sering mengobrol dengan teman lainnya.

Dari Tabel 4.7 di atas diperoleh bahwa rata-rata kelas meningkat sebesar 6,12 yaitu dari 73,92 menjadi 80,04. Begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yang meningkat sebesar 12,5% yakni dari 66,67% menjadi 79,17%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual (CTL) adalah “meningkat”.

Berdasarkan uraian di atas, analisa yang telah diprogramkan dan dilaksanakan pada Siklus II mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Dengan demikian pendekatan kontekstual dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat untuk kelas VII SMP Bina Bangsa Surabaya tahun pelajaran 2009/2010.

## B. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II maka yang perlu didiskusikan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya untuk memperbaiki dan meminimalisir proses pembelajaran yang belum tercapai melalui beberapa usaha. Adapun beberapa hal yang belum tercapai dalam pembelajaran ini diantaranya sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mempresentasikan pengetahuan dan aktivitas siswa mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru masih dominan.

Peneliti berupaya memperbaikinya dengan melibatkan siswa secara aktif dengan sesekali bermain peran (siswa yang memberikan penjelasan) dalam proses pembelajaran.

2. Guru masih belum memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri karena terbatasnya waktu.

Peneliti memperbaiki dengan mengingatkan siswa untuk lebih mempersiapkan materi pelajaran di rumah sehingga meskipun waktu belajar mandiri tidak ada, siswa sudah siap menghadapi tes Kuis.

3. Pemberian penghargaan kelompok tidak dapat diumumkan pada hari itu juga. Peneliti menyarankan memang sebaiknya untuk penilaian dan penghargaan kelompok sebaiknya diumumkan keesokan harinya karena membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian kegiatan ini tidak mengganggu siswa dan guru pada saat proses pembelajaran.



4. Beberapa soal tugas rumah tidak sempat dibahas bersama di kelas.

Karena terbatasnya waktu dan pencapaian indikator pembelajaran, hal ini mengakibatkan tugas rumah tidak dibahas di kelas. Peneliti menyarankan untuk membahas tugas rumah ini meskipun hanya beberapa menit dan pembahasan soal terbatas pada soal yang sulit.

5. Keantusiasan siswa ketika bertanya, presentasi dan menanggapi masih belum optimal.

Untuk lebih mengantusiasakan siswa, peneliti menyarankan pada masing-masing kelompok diharuskan membuat beberapa pertanyaan dan jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang nantinya akan ditanyakan dan dijawab oleh kelompok lain sehingga

kegiatan diskusi lebih hidup dan pertanyaan-pertanyaan akan ada.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,65. Nilai rata-rata yang diperoleh guru tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan efektif
2. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas aktif siswa (dengan jumlah persentase sebesar 66,99 %) lebih besar daripada aktivitas pasif (dengan jumlah persentase sebesar 33,01%), maka aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dikatakan efektif.
3. Hasil pengamatan keterampilan kooperatif siswa menunjukkan bahwa keterampilan kooperatif siswa yang paling dominan dan sering dilakukan siswa adalah mengambil giliran dan berbagi tugas dengan persentase sebesar 29,37%, diikuti dengan keterampilan kooperatif lain yaitu mendengarkan secara aktif sebesar 20,63%, menafsirkan sebesar 15% dan membuat

ringkasan sebesar 13,12%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melaksanakan keterampilan kooperatif yang telah diajarkan dengan baik.

4. Hasil analisis angket respon siswa menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual untuk tiap aspek yang menjawab senang dan ya lebih dari 65 %. Hal ini berarti respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual adalah positif.
5. Hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 6,12 yaitu dari 73,92 menjadi 80,04. Begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yang meningkat sebesar 12,5% yakni dari 66,67% menjadi 79,17% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan kontekstual ada peningkatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan *kontekstual* (CTL) dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menyajikan sub pokok bahasan jajargenjang dan belah ketupat.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan pendekatan *kontekstual* (CTL) sebaiknya diterapkan di kelas kecil agar mempermudah dalam membentuk kelompok dan pelaksanaannya lebih efektif.
3. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan kooperatif siswa dalam satu kelompok hendaknya dilakukan oleh dua pengamat (satu orang mengamati aktivitas siswa dan pengamat lain mengamati keterampilan kooperatif siswa) agar observer lebih fokus pada tugasnya masing-masing.
4. Sebaiknya guru memberikan tugas rumah/ PR untuk melatih kebiasaan siswa belajar di rumah sehingga siswa lebih memahami materi dan konsep yang tertanam dalam otak siswa tersimpan lebih lama.
5. Pembagian LKS sebaiknya dibagikan sehari sebelum kegiatan pembelajaran agar siswa lebih memiliki banyak waktu dan lebih mempersiapkan diri untuk mempelajarinya di rumah sehingga ketika di kelas waktu tidak tersita untuk diskusi kelompok dan siswa punya banyak waktu untuk diskusi kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Fikriyah, Lu'luul, *Keefektifan Pembelajaran Quantum Teaching pada Materi Pokok Keliling dan Luas Dikelas IV SDN Morobakung Manyar Gresik*, skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: UNESA, 2006.

Ibrahim, Muslimin dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA University Press, 2000.

Isjoni, *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Kurniata, Indriya, *Program Remedial dengan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Pokok Trigonometri di Kelas X-3 SMAN 1 Waru Sidoarjo*, skripsi tidak dipublikasikan, Surabaya: UNESA, 2007.

Kusrini, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual: Makalah untuk pelatihan CTL Mahasiswa Pendidikan Matematika tanggal 10-11 Juli 2003*.

Margarett E.Bell, Munadir, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: PAU-UT dan CV.Rajawali Press, 1991.

Masrial, Teras, *Kuliah Belajar Mengajar*, Padang: Angkasa Raya, 1993.

Merfanti, Dra. Sulis, *Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PKN Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Sistem Hukum Nasional di Kelas XA SMAN 2 Pontianak*, 2007. <http://www.sman2-pontianak.sch.id>.

Widodo, Wahyu, *Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika*, Surabaya: UNESA – University Press, 2000.

Mudjiono, dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Muflik, "Penerapan Metode Kooperatif TPS terhadap Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Statistik di Kelas II Mts. Bahrul Ulum Blawi," Skripsi sarjana tidak diterbitkan, Lamongan: FKIP UNISDA, 2003.

Muslich, Masnur, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nuharini, Dewi dan Triwahyuni, *Matematika: Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTS kelas VII*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008.

Nur, Muhammad, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistis dalam Pengajaran*, Surabaya: UNESA, 1999.

Nur, Muhammad, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*: Makalah disampaikan pada pelatihan TOT guru mata pelajaran SLTP dan Mts dari 6 propinsi tanggal 20 Juni s.d. 6 Juli 2001 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Wilayah IV Surabaya yang diselenggarakan oleh Direktorat SLTP Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Nur, Muhammad, *Teori Belajar*, Surabaya: University Press UNESA, 1999.

*Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Tim Pustaka Yustisia, 2008.

Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Sardiman, *Cerdas Aktif Matematika KTSP*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007.

Sholihatin, Etin, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Siti Saudah N, *Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Kalasan*, 2007. <http://www.uny.ac.id>

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Soedjadi, R, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 1998/1999.

Suherman, Erman dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi)*, Bandung: JICA IMSTEP, 2003.

Sujatmiko, Ponco, *Matematika Kreatif: Konsep dan Terapannya untuk Kelas VII SMP dan Mts*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,

Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Ed.Revisi ke 9, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Trianto, *Model model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Wahyuni, H. Baharuddin dan Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Widada, Wahyu, *Paradigma Pendidikan Matematika Masa Kini*, Buletin Pendidikan Matematika (1 Maret 2002).

Yuyun Sugiyono, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pendekatan Konstruktivis pada Materi Pokok Segiempat di Kelas VII-C SMPN 1 Saronggi Sumenep*, skripsi tidak dipublikasikan, Surabaya: UNESA.

<http://www.strukturaljabar.co.cc/2008/09/blog.spot-post.html>

<http://www.idonbiu.com/2009/05/model-pembelajaran-cooperative-learning.html>